

MODAL SOSIAL DAN MODAL EKONOMI

(STUDI PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG TAHUN 2022)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Laela Oktavia Nurul Hidayah

21060116112

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi/ Proposal Skripsi

Kepda.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

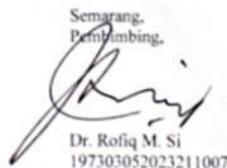
Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Laela Oktavia Nurul Hidayah
NIM : 2106016112
Jurusan : Ilmu Politik
Judul Skripsi : Modal Sosial dan Modal Ekonomi: Studi Pilkades di Desa Narukan Rembang Pada Tahun 2022

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang,
Pembimbing,



Dr. Rosiq M. Si
197303052023211007

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

MODAL SOSIAL DAN MODAL EKONOMI

(Studi Pilkades di Desa Narukan Rembang Tahun 2022)

disusun oleh:

LAELA OKTAVIA NURUL HIDAYAH

2106016112

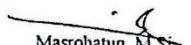
Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Februari 2025 dan dinyatakan

LULUS

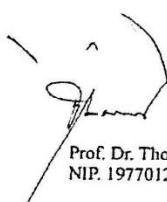
Dewan Penguji



Sekretaris

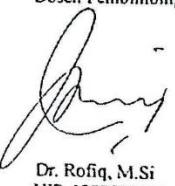

Masrohatun, M.Si
NIP. 198806212018012001

Penguji



Prof. Dr. Tholhatul Khoir, M. Ag
NIP. 197701202005011005

Dosen Pembimbing


Dr. Rofiq, M.Si
NIP. 197303052023211007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwasanya skripsi ini merupakan hasil kerja saya pribadi dan di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pengetahuan yang didapat berasal dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan. Adapun sumbernya telah tertera dalam daftar pustaka.

Semarang,



Laela Oktavia Nurul Hidayah

2106016112

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan RahmatNya, peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Modal Sosial dan Modal Ekonomi: Studi Pilkades di Desa Narukan Rembang Pada Tahun 2022” Skripsi ini adalah sebuah syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penulisan maupun penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa adanya kekurangan dan keterbatasan peneliti. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milikNya. Akan tetapi, peneliti berharap nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Dalam pembuatan skripsi ini dilakukan dengan ketulusan dan kesabaran hati. Banyak orang yang berada di belakang saya untuk menguatkan dan mendukung saya dengan sepenuh hati, baik secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, izinkanlah saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suntono dan Ibu Djulikah. Tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya. Sehat selalu ibu bapakku.
2. Kakak-kakakku tersayang, Mustain, Musyarofah dan Abdul Rokhim. Terimakasih telah membersamai dan senantiasa memberikan dukungan dan doa.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. Rofiq M.Si yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Umar Faruq selaku kepala desa di Desa Narukan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian lapangan.

5. Teman-teman Desa Narukan, terkhusus Fiya dan Kak Nuqman yang bersedia mendampingi penulis dalam melakukan penelitian.
6. Teman-teman Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang angkatan 21 ‘Sanskara’, terkhusus teman dekat saya Mahira, Maulina, Dita, Lena, Husna, Ocha, Lyna, Niswah, Abel dan Zakiyah, terima kasih atas kehangatan yang telah diberikan selama ada di pondok.
7. Kakak tingkat saya, Neng Aneu yang telah mengarahkan saya dalam mengambil keputusan saat saya merasa butuh arahan dalam melakukan penelitian.
8. Teman-teman KKN Moderasi Beragama posko 11 Desa Kandri yang senantiasa mendukung.
9. Teman-teman angkatan 2021 program studi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, terkhusus Afifah yang siap sedia dalam mendengarkan keluh kesah saya selama proses pembuatan skripsi. Tidak lupa juga buat teman semasa awal perkuliahan penulis, mungkin jalanmu teramat terjal, namun penulis yakin kamu bisa.

Semarang,
Penulis,

Laela Oktavia Nurul Hidayah
NIM. 2106016112

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini:

Kepada orang tua saya tersayang, terimakasih atas perjuangan yang telah diberikan demi impian putri kecilnya. Do'a dan perjuangan kalianlah yang dapat menguatkan penulis hingga pada titik ini.

MOTTO

“Allah memang tidak berjanji hari-harimu berjalan mulus setiap harinya, tapi
Allah berjanji dalam kalamNya yang termuat dalam Q.S Al-Insyirah 5-6”

“Bermilyar galaksi dengan triliun bintang planet, Allah menata rapi
sesuai edarnya. Betapa naifnya kita jika meragukan Dia akan menata
yang terbaik untuk kita”

-Gus Glory Muchtar-

ABSTRAK

Praktik politik uang sering kali menjadi bagian yang melekat dalam pemilihan, termasuk dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Hal ini juga terjadi di Desa Narukan, Rembang, pada tahun 2022, yang memiliki keunikan tersendiri. Setelah proses Pilkades selesai, beredar sebuah video di media sosial yang menunjukkan arak-arakan pendukung kandidat terpilih sambil meneriakkan kalimat "*duit ora payu*" (uang tidak laku). Jika dipahami secara mendasar, video tersebut seakan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Narukan menolak uang karena mengannggap bahwa uang tidak memiliki nilai yang berharga. Seiring munculnya video tersebut, beredarlah berita yang mencoba mengklarifikasi tentang video tersebut. Dari keseluruhan berita menjelaskan bahwa Umar Faruq yang merupakan sepupu Gus Baha' menang tanpa menggunakan politik uang. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kedua kandidat dalam Pilkades tersebut sama-sama menggunakan politik uang. Hal yang menarik dalam kasus tersebut bahwa kandidat pemenang berhasil mengalahkan lawannya meskipun menggunakan dana yang jauh lebih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan modal ekonomi dan modal sosial oleh masing-masing kandidat dalam Pilkades Desa Narukan.

Penelitian ini menggunakan teori modal ekonomi dan sosial milik Pierre Bourdieu. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun data informasi yang dipakai bersumber dari proses wawancara observasi, sedangkan data pendukung berasal dari dokumen dalam bentuk foto maupun dokumen penting tentang Pilkades serta studi literatur terkait penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian dapat diringkas dalam poin berikut: 1. Kedua kandidat sama-sama memiliki modal sosial yang besar, namun dalam penggunaannya berbeda. Hanik Setiawati lebih memanfaatkan relasi yang terjalin dengan pekerja dan beberapa keluarga, adapun Umar Faruq lebih kepada keluarga, teman waktu kecil, pemuda, dan beberapa masyarakat; 2. Hanik Setiawati memiliki modal ekonomi yang besar dibanding dengan Umar Faruq. Dengan kepemilikan modal ekonomi milik Hanik yang besar, dia dapat mensukseskan kegiatan kampanye secara mandiri adapun Umar Faruq dengan keterbatasan modal ekonominya mendapat sokongan dana dari relasi yang dimiliki; 3. Modal ekonomi tidak menjadi faktor penentu kemenangan dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022. Akan tetapi, unsur kepercayaan yang terkandung dalam relasi sosial yang menjadi elemen kunci dalam kemenangan.

Kata Kunci: Pilkades, Modal Sosial, Modal Ekonomi

ABSTRACT

The practice of money politics often becomes an inherent part of elections, including in the Village Head Election (Pilkades). This also happened in Narukan Village, Rembang, in 2022, which had its own uniqueness. After the village head election process was completed, a video circulated on social media showing a parade of supporters of the elected candidate chanting the phrase "duit ora payu" (money is worthless). If understood fundamentally, the video seems to show that the people of Narukan Village reject money because they consider it to have no value. With the emergence of the video, news circulated attempting to clarify the video. Overall, the news explains that Umar Faruq, who is Gus Baha's cousin, won without using money politics. However, the facts on the ground show that both candidates in the village head election used money politics. An interesting aspect of the case is that the winning candidate managed to defeat their opponent despite using significantly less funding. This research aims to analyze the use of economic capital and social capital by each candidate in the Narukan Village head election.

This research uses Pierre Bourdieu's theory of economic and social capital. In this research, qualitative research with a case study approach is used. The information data used is sourced from the observation interview process, while the supporting data comes from documents in the form of photos or important documents about the village head election (Pilkades) and literature studies related to previous research.

The research findings can be summarized in the following points: 1. Both candidates have significant social capital, but they use it differently. Hanik Setiawati makes better use of the relationships she has built with workers and some families, while Umar Faruq focuses more on family, childhood friends, youth, and some community members. 2. Hanik Setiawati has a larger economic capital compared to Umar Faruq. With Hanik's substantial economic capital, she can successfully conduct her campaign independently, while Umar Faruq, with his limited economic resources, receives financial support from his connections. 3. Economic capital was not a determining factor in the victory of the village head election in Narukan Village, Rembang in 2022. However, the element of trust contained in social relations became the key element in the victory.

Keywords: Village Head Election, Social Capital, Economic Capital

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis pendekatan penelitian	13
2. Sumber dan jenis data.....	14
3. Teknik pengumpulan data	15
4. Teknik analisis data	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	21
A. Modal Sosial.....	21

1. Relasi sosial	22
2. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	23
B. Modal Ekonomi.....	25
BAB III LANDSCAPE DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG.....	29
A. Profil Desa Narukan.....	29
1. Letak geografis	29
2. Kondisi topografi.....	30
3. Kondisi demografis	30
4. Keadaan sosial pendidikan	31
5. Keadaan perekonomian	32
6. Kondisi sosial keagamaan	33
8. Pemerintahan desa.....	38
B. Sejarah Desa Narukan	39
1. Versi pertama	39
2. Versi kedua.....	39
C. Pilkades Tahun 2022	40
D. Gambaran Pemilihan Kepala Desa Narukan Tahun 2022.....	43
BAB IV PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022.....	51
A. Modal Sosial Masing-Masing Kandidat.....	51
B. Penggunaan Modal Sosial dalam Pilkades di Desa Narukan Tahun 2022	61
BAB V PENGGUNAAN MODAL EKONOMI OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022.....	70

A. Modal Ekonomi Masing-Masing Kandidat.....	70
B. Penggunaan Modal Ekonomi dalam Pilkades di Desa Narukan Tahun 2022	75
DAMPAK PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022.....	81
A. Dampak Penggunaan Modal Sosial	81
B. Dampak Penggunaan Modal Ekonomi	84
BAB VII PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Narukan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	31
Tabel 3.3. Tingkat Pendidikan Desa Narukan.....	31
Tabel 3.4. Sarana pendidikan Desa Narukan.....	32
Tabel 3.5 Mata Pencaharian Penduduk.....	33
Tabel 3.6 Data Sarana Ibadah.....	34
Tabel 3.7. Struktur Pemerintahan Desa.....	38
Tabel 3.8 Tahapan Pemilihan Kepala Desa Narukan 2022.....	43
Tabel 3.9. Pemilih.....	46
Tabel 3.10 Perolehan Suara.....	47
Tabel 3.11 Sumber Dana Pilkades.....	48
Tabel 3.12 Penggunaan Dana Pilkades.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Modal Ekonomi.....	28
Gambar 3.1 Peta Umum Desa Narukan.....	29
Gambar 4.1 Suasana Kegiatan Pembelajaran Al Qur'an.....	57
Gambar 4.2 Warung Kopi Mbak Nartik.....	59
Gambar 4.3 Sepak Bola Umar dan Para Pemuda.....	60
Gambar 4.4 Susunan Tim Sukses Umar Faruq.....	63
Gambar 4.5 Ibu Ibu Pengajian RT Bersama Umar Faruq.....	65
Gambar 4.6 Poster Umar Faruq dalam Sosial Media.....	66
Gambar 4.7 Susunan Tim Sukses Umar Faruq.....	67
Gambar 5.1 Perkebunan Tebu Milik Hanik.....	72
Gambar 5.2 Tempat Produksi Batu Bata Hanik.....	73
Gambar 5.3 Modal Ekonomi Hanik	75
Gambar 5.4 Modal Ekonomi Umar Faruq	80
Gambar 6.1 Hasil Akhir Pemungutan Suara.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------|-----------------------|
| Lampiran 1. | Pertanyaan Wawancara |
| Lampiran 2. | Dokumentasi Wawancara |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu (*demokratia*) yang berarti ‘kekuasaan rakyat’. Kata ini tersusun dari kata (*demos*) yang berarti ‘rakyat’ dan (*kratos*) yang bermakna ‘kekuasaan’. Sejak memasuki abad ke-5 SM, kata tersebut mulai digunakan dalam menyebut sistem politik Kota Athena yang berada di Yunani (Thomas, 2019). Demokrasi yang berjalan di Kota tersebut adalah demokrasi langsung. Segala bentuk proses politik berjalan secara langsung sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena diterapkan pada wilayah yang kecil dengan jumlah penduduk sebesar 300.000 jiwa (Huda, 2019). Namun dalam praktiknya, tidak semua kalangan masyarakat dapat bersuara. Hak suara di Kota Athena hanya diberikan kepada kaum laki-laki yang berasal dari golongan elit, sehingga wanita dan budak tidak dilibatkan. Pada abad 19 dan 20 terjadi perjuangan gerakan hak suara yang menjadikan kebebasan dalam berpolitik sudah merambah kepada setiap kalangan. Dalam era modern saat ini, sistem demokrasi langsung sudah tidak diterapkan. Adapun sistem demokrasi yang digunakan oleh mayoritas negara saat ini adalah sistem demokrasi perwakilan.

Salah satu praktik demokrasi dalam lingkup kecil adalah pelaksanaan Pilkades (Pemilihan Kepala Desa). Pilkades merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk memilih pemimpin di tingkat Desa. Pemilihan tersebut dijalankan secara transparan, mulai dari persiapan pemilihan kepala desa hingga tahapan pemungutan suara (Averus & Alfina, 2020). Adapun prosesnya yakni berjalan secara langsung, dimana masyarakat memilih calon kepala desa tanpa perantara. Pilkades memiliki andil yang besar dalam pemerataan dan pembangunan Desa. Hal ini dikarenakan dengan adanya Pilkades, masyarakat desa dapat memilih pemimpin yang akan bertanggung jawab terhadap

penyelenggaraan pemerintah desa serta pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya desa. Penyelenggaraan pemerintahan dan pengelolaan sumber daya tersebut akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di masa yang akan mendatang.

Namun, sangat disayangkan bahwa proses demokrasi dalam Pilkades seolah tercoreng oleh praktik kotor yang dikenal sebagai politik uang. Istilah politik uang sering digunakan untuk menggambarkan pemanfaatan uang oleh kandidat dalam pelaksanaan pemilihan. Menurut Etzioni-Halevy, politik uang diartikan sebagai pertukaran dukungan politik dengan timbal balik keuntungan pribadi dalam wujud uang, barang atau manfaat langsung yang ditawarkan untuk mempengaruhi pemilih (Kurniawan & Hermawan, 2019). Uang seolah-olah digunakan sebagai alat untuk memanipulasi pilihan masyarakat. Hal ini mengakibatkan rusaknya asas pemilihan yakni jujur dan adil. Asas jujur dalam pemilihan dikatakan rusak karena setiap pemilih yang mendapat suntikan politik uang oleh para kandidat akan terkecoh dengan hal tersebut. Hal ini mengakibatkan pemilih tidak berpatok pada visi misi masing-masing kandidat. Adapun terkait dengan asas adil, dalam proses pemilihan tidak selamanya setiap kandidat memiliki ekonomi yang baik. Maka dengan begitu, kandidat dengan ekonomi rendah tidak mendapat keadilan untuk bersaing secara sehat dengan kandidat lain.

Politik uang di era kontemporer saat ini sudah merajalela. Berdasarkan kajian penulis, politik uang sering dijadikan para kandidat untuk mempengaruhi hak suara yang dimiliki masyarakat. Para kandidat berharap dapat membeli suara mereka untuk meraih kemenangan. Adapun pandangan masyarakat terkait dengan politik uang, mereka merasa diuntungkan apabila menerima imbalan uang dari kandidat saat menggunakan hak suaranya (Fauzi, 2021). Menjelang Pilkades, politik uang seolah menjadi tradisi, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Putri (2020). Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa politik uang dianggap sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh calon kepala desa dengan bantuan tim sukses.

Kajian terkait politik uang dalam Pilkades telah menarik banyak peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah Amanau (2015), Putri (2020), Fauzi (2021), Rahmi (2022) dan Lestari (2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada praktik politik uang yang dilakukan oleh para kandidat menjelang hari pemilihan, yang didukung oleh tim sukses masing-masing. Selain itu, dalam penelitian tersebut membahas bagaimana masyarakat cenderung menganggap politik uang sebagai hal yang wajar, karena praktik ini telah menjadi tradisi turun-temurun dalam proses Pilkades.

Berkenaan dengan adanya praktik politik uang dalam Pilkades, hal serupa terjadi dalam pemilihan kepala desa di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022. Pemilihan ini ramai diperbincangkan karena muncul video unik usai pemilihan. Video tersebut berdurasi 28 detik dan tersebar di beberapa akun media sosial. Video tersebut menarik perhatian karena menunjukkan masyarakat yang melakukan arak-arakan untuk kandidat terpilih, yakni Muhammad Umar Faruq, sambil mengucap kalimat '*duit ora payu*', yang berarti uang tidak berlaku dalam Bahasa Indonesia. Jika dipahami secara mendasar video tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Narukan tidak tertarik dengan uang, karena uang dianggap tidak memiliki nilai yang berharga.

Seiring dengan beredarnya video tersebut, banyak berita di internet muncul untuk mengklarifikasi tentang apa yang terjadi di balik itu semua. Dari banyaknya berita yang beredar, isi dalam berita tersebut menyatakan bahwa Muhammad Umar Faruq memenangkan Pilkades tanpa menggunakan politik uang. Banyak berita yang menggiring opini masyarakat untuk melihat bahwa kandidat pemenang berhasil memenangkan ajang Pilkades tersebut murni tanpa menggunakan politik uang. Namun kebenaran berita itu diragukan karena ada beberapa sumber yang mengungkapkan kepada penulis bahwa kedua kandidat dalam Pilkades tersebut yakni Hanik Setiawati dan Muhammad Umar Faruq sebenarnya sama-sama melakukan praktik politik uang, meskipun dengan jumlah yang berbeda. Yang menarik dari kasus ini adalah Muhammad Umar Faruq mampu mengalahkan lawannya, meskipun diduga menggunakan dana

yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menjadi penentu masyarakat dalam menentukan kandidat kepala desa di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.

Berangkat dari keunikan permasalahan yang terjadi yakni nominal uang tidak sepenuhnya menjadi alasan utama dalam menentukan kandidat kepala desa, maka penelitian ini berbeda dari kebanyakan penelitian yang membahas permasalahan praktik politik uang. Pembahasan terkait dengan politik uang hanya dijadikan peneliti sebagai salah satu praktik penggunaan modal ekonomi pada ajang Pilkades. Modal ekonomi dapat dikatakan sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dikonversikan menjadi uang, baik berupa aset maupun properti yang bernilai finansial (Bourdieu, 1986). Modal tersebut digunakan sebagai dana penunjang dalam kegiatan kampanye. Adapun terkait kemenangan kandidat Umar Faruq dengan nominal politik uang yang sedikit, peneliti akan meninjau relasi yang terjalin antara masing-masing kandidat dengan masyarakat sekitar, atau dengan kata lain adalah modal sosial. Modal sosial dapat dimaknai sebagai sumber daya berupa aktual maupun virtual atas dasar hubungan jaringan yang saling mengakui dan memberi manfaat (Bourdieu, 1986). Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada penggunaan modal ekonomi dan modal sosial oleh masing-masing kandidat kepala desa di Desa Narukan Rembang. Sehingga kedua modal tersebut dapat dijadikan pertimbangan masyarakat dalam menentukan kandidat kepala desa di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Terkait latar belakang yang telah diuraikan, penulis memutuskan untuk menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan modal sosial oleh para kandidat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022?

2. Bagaimana penggunaan modal ekonomi oleh para kandidat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022?
3. Bagaimana dampak penggunaan modal sosial dan modal ekonomi oleh kandidat terhadap pilihan masyarakat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan modal sosial oleh para kandidat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.
2. Untuk mengetahui penggunaan modal ekonomi oleh para kandidat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan modal sosial dan modal ekonomi oleh kandidat terhadap pilihan masyarakat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharap mampu memberikan kontribusi tertulis bagi peneliti dan pihak-pihak yang terkait, terkhusus dalam bidang politik yakni pemanfaatan modal sosial dan modal ekonomi dalam Pilkades. Selain itu, adanya penelitian ini diharap dapat menambah khazanah keilmuan pada Ilmu Politik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku perkuliahan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan informasi terkait penggunaan modal sosial dan modal ekonomi oleh calon kepala desa. Selain itu, diharap penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan topik permasalahan yakni praktik politik uang dalam Pilkades, sebelumnya telah banyak peneliti yang fokus kepada topik tersebut. Namun penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan dalam penggunaan fokus penelitian, subjek penelitian, metode penelitian dan teori penelitian. Banyaknya penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan. Dalam tinjauan pustaka kali ini, terbagi menjadi dua topik besar yakni: modal ekonomi dan modal sosial dalam ajang pemilihan.

Pertama, modal ekonomi dalam pemilihan. Penulis menggunakan rujukan kajian yang telah dilakukan oleh 5 peneliti, di antaranya adalah: Kartika (2018), Zein (2016), Baharuddin (2015), Firmansyah (2022) dan Ramadhani (2022). Secara umum, penelitian ini membahas tentang penggunaan modal ekonomi dalam ajang pemilihan kepala daerah. Penelitian menunjukkan bahwa modal ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelancaran kampanye dan strategi para kandidat. Seperti penelitian milik Zein (2016). Dikatakan bahwasanya Beny Yusrial sebagai calon bupati memanfaatkan modal ekonomi sebagai dana dalam pembuatan baliho, spanduk di masa tersebut. Dalam praktiknya, penggunaan modal ekonomi dalam bentuk kampanye seringkali diidentikkan dengan praktik politik uang. Hal ini dikarenakan, pada saat kampanye para kandidat memiliki strategi khusus untuk menarik perhatian pemilih dengan memberikan barang-barang seperti mug, kalender, kaos, brosur, pamflet, hingga amplop berisi uang sebagai kompensasi

atas partisipasi pemilih dalam kegiatan kampanye. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan modal ekonomi dalam bentuk material. Adapun terkait sumbernya, dalam penelitian Baharuddin (2015) sumber dana yang digunakan dalam Pilkada oleh salah satu kandidat berasal dana pribadi, keluarga, maupun sumbangan pihak lain.

Kedua, modal sosial dalam Pilkades. Penelitian terkait tema tersebut, telah dikaji oleh banyak peneliti terdahulu. Penulis akan menggunakan 5 penelitian yang bersumber dari karya: Anggara (2019), Febriansyah (2021), Putra (2021), Owa (2023) dan Amir (2023). Berdasarkan penelitian di atas, menyatakan bahwa modal sosial merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki kandidat kepala desa. Banyak kandidat yang berupaya mengoptimalkan modal sosial menjelang hari pemilihan. Pengoptimalan modal sosial dilakukan dengan cara membangun relasi yang lebih luas melalui keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Selain penting untuk dimiliki, modal sosial dapat diinvestasikan ke dalam modal ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang mengatakan bahwa calon kandidat kepala desa yang keterbatasan dana, memperoleh dana kampanye dari relasi yang dimilikinya. Selain itu, modal sosial yang kuat dapat membantu kandidat kepala desa dalam meraih kemenangan. Dalam penelitian Putra (2021) menyatakan bahwa seorang kandidat kepala desa kalah karena keterbatasan modal sosial dibanding dengan kandidat yang lain.

Dari kajian yang telah diamati oleh penulis bahwasanya, pembahasan mengenai modal ekonomi dan modal sosial tersebut umumnya masih bersifat global dalam konteks penggunaan modal secara umum. Belum ada spesifikasi kajian yang secara khusus menyoroti kedua jenis modal tersebut. Khususnya terkait modal ekonomi, pembahasan mendalam masih sangat terbatas dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar studi hanya memasukkan modal ekonomi sebagai bagian kecil dari pembahasan yang lebih luas mengenai modal secara keseluruhan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan penulis untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kerangka teori dijadikan sebagai landasan berpikir untuk memahami dan menganalisis data yang didapat oleh penulis. Akan tetapi sebelum menjelaskan kerangka teori yang dipakai, penulis akan menjelaskan terkait dengan definisi konseptual yang bermanfaat untuk menjelaskan konsep-konsep penting dalam proposal ini.

1. Definisi konseptual

a. Modal ekonomi

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal ekonomi sebagai sarana dalam produksi juga finansial. Modal ini bersifat mudah ditukarkan ke dalam bentuk modal lainnya. Adapun jenisnya yaitu mencakup alat produksi (mesin, tanah, dan buruh), materi (benda-benda dan pendapatan), dan uang. Selain itu, modal ini memiliki sifat bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Bourdieu dalam Halim)

Ahli ekonomi John Stuart Mill menjelaskan konsep modal ekonomi dalam bukunya yang berjudul *Principles of Political Economy*. Dalam pandangannya, modal ekonomi merujuk pada modal berbentuk barang fisik yang dapat ditukar dengan barang lain. Modal fisik ini meliputi kekayaan seperti uang dan barang, termasuk mesin, yang digunakan untuk menghasilkan barang baru (Mill, 2023).

b. Modal sosial

Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *The Forms of Capital* memaknai modal sosial sebagai sumber daya baik berupa aktual maupun virtual yang di dalamnya terdapat jejaring dan hubungan saling mengakui (Bourdieu, 1986).

Pandangan yang hampir sama dengan Pierre Bourdieu yakni James Coleman. Dia mengatakan bahwa modal sosial adalah representasi sumber daya yang di dalamnya mengandung relasi sosial yang saling menguntungkan, jejaring yang melembagakan, dan kesamaan kepercayaan. Modal sosial yang dimiliki seseorang diyakini dapat mewujudkan tujuan yang hendak dicapai (Coleman 1988 dalam Usman).

Adapun pandangan yang berbeda dengan kedua tokoh tersebut adalah Robert Putnam. Putnam 1999 dalam Field mengatakan bahwasanya modal sosial diartikan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang di dalamnya berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang menciptakan adanya tindakan bersama untuk memperoleh keuntungan. Modal sosial dapat dikembangkan melalui asosiasi sukarela oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial (Field, 2010) .

c. Pilkades

Pilkades atau pemilihan kepala desa merupakan ajang pemilihan pemimpin di tingkat desa yang dilakukan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dengan batas umur paling rendah 17 tahun atau telah/ pernah kawin (Huda, 2015). Kepala desa diangkat oleh Bupati/ Walikota dengan masa jabatan 8 tahun terhitung saat masa pelantikan. Dia dapat menjabat selama dua kali masa jabatan baik berturut-turut atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 3 Pasal 39 Tahun 2024. Bagi masyarakat desa khususnya di daerah Jawa, status kepala desa adalah jabatan yang terhormat. Maka dari itu banyak masyarakat desa yang tinggal di Jawa berminat menjabat kepala desa, lain halnya di luar Jawa. Jabatan kepala kurang diminati karena jabatan yang terhormat adalah ketua adat atau ketua suku.

2. Landasan teori

Untuk menganalisis segala data yang telah didapat oleh penulis, teori yang digunakan untuk menjawab segala pertanyaan penelitian adalah merujuk pada teori modal milik Pierre Bourdieu, khususnya teori modal ekonomi dan modal sosial.

Kata ‘modal’ sendiri diartikan oleh pemikir ekonomi sebagai akumulasi uang yang dapat diinvestasikan guna memperoleh keuntungan. Gagasan tersebut mengalami perkembangan di tahun 1900-an. Modal tidak hanya membahas investasi dan keuntungan, melainkan merambah pada pembahasan orang dan kapasitas yang dimiliki. Pada tahun 1961 Theodore Schultz, dilanjutkan Becker 1964, mengungkapkan bahwa modal manusia digunakan untuk mengukur kemampuan bekerja. Jadi konsep modal hanya seputar pembahasan dalam ekonomi, yakni terkait nilai dapat diukur dan kelayakan dapat dibandingkan dan ditambah. Dalam keterangan tersebut kontak sosial tidak terbangun di dalamnya. Hal ini yang menjadikan perdebatan dikalangan ilmuwan sosial, pemikir sosial, ahli pendidikan dan sejarawan (Field, 2010). Berkembangnya modal merambah pada konsep sosial, salah satunya adalah Pierre Bourdieu.

Adapun modal diartikan Bourdieu sebagai hasil kerja dari seseorang yang telah terakumulasi dan terjiwai dalam diri seseorang. Ia juga mengatakan bahwa modal berbentuk barang dalam wujud materiil maupun simbolis (Bourdieu, 1986). Begitu juga Martono mengatakan bahwa modal adalah sekumpulan sumber daya yang dimiliki seseorang baik berupa materi atau non materi yang berguna untuk meraih tujuan tertentu (Jatmiko & Abdullah, 2021). Bourdieu mengklasifikasikan modal ke dalam empat jenis, yaitu: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik (Bourdieu dalam Baharuddin & Purwaningsih, 2017). Secara singkat modal ekonomi diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki berupa pendapatan dan warisan. Modal sosial diartikan sebagai sumber daya yang dimiliki berupa jejaring sosial yang di dalamnya memuat relasi sosial. Modal budaya, diartikan sebagai sumber daya yang dapat membawa seseorang

dalam kedudukan tertentu. Adapun modal simbolik diartikan sebagai kumpulan dari modal ekonomi, sosial, dan budaya yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Pembagian modal yang dilakukan oleh Bourdieu dapat ditukar dengan modal yang lain. Dengan artian, modal memiliki sifat dapat ditukar.

a. Modal sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu maupun kelompok atas dasar kepemilikan jaringan dan relasi yang dikenal. Keanggotaan dalam kelompok ini berfungsi untuk mendapat manfaat dalam berbagai bentuk. Relasi yang terjalin secara sosial dapat memperluas akses, sedangkan secara politik dapat digunakan sebagai investasi posisi tawar kekuasaan. Dengan begitu, relasi yang terkandung dalam modal sosial akan membawa seseorang dalam meraih kedudukan tertentu di lingkungan masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadi dasar solidaritas dalam suatu kelompok.

Bourdieu beranggapan bahwasanya jejaring sosial yang dimiliki oleh setiap individu terbentuk bukan secara langsung, sekali dan selesai (Granovetter & Swedberg, 2018). Terbentuknya jaringan tersebut karena adanya upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mempertahankan hubungan dan manfaat yang terbentuk. Dalam hal ini, lembaga sosial yang terdiri dari komunitas maupun keluarga memiliki andil penting untuk memperkuat hubungan dengan cara penyelenggaraan acara khusus yang menandai hal tertentu. Jaringan sosial yang terbentuk memiliki batasan tertentu. Pertukaran hadiah menjadi simbolik dalam penguatan identitas tersebut. Di dalam masyarakat modern misalnya, mereka akan menciptakan ruang yang secara tidak langsung memungkinkan setiap anggota kelompoknya bertemu

kembali dalam ruang yang satu, seperti acara sosial dan sekolah tertentu.

Adapun Bourdieu menyatakan modal sosial sebagai sebagai sumber daya baik aktual maupun virtual yang dimiliki seseorang atau kelompok atas dasar jaringan yang terlembagakan dalam kelompok sosial serta berjalan secara berkelanjutan dengan memberikan dukungan kolektif (Bourdieu, 1986). Pengertian tersebut merujuk pada keuntungan yang didapat seseorang atas keanggotaan yang terjalin dalam masyarakat. Pandangannya terkait dengan modal sosial mengutip prinsip yang terdapat dalam tradisi sosiologi konflik. Suatu pendekatan yang percaya bahwa kehidupan sosial mempunyai struktur hierarkis. Struktur ini tersusun dari aktor yang menduduki posisi yang tinggi serta mempunyai pengaruh yang kuat dalam memberdayakan sumber daya dan aktor yang terpinggirkan di dalam lingkungannya. Posisi tinggi tersebut sebagai aset yang dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menggunakan koneksi mereka dengan orang yang memiliki kedudukan yang istimewa.

b. Modal ekonomi

Modal ekonomi adalah jenis modal yang bersifat independen. Hal ini dikarenakan modal ekonomi dapat digunakan ke dalam ranah serta dapat diberikan langsung kepada orang lain. Modal ekonomi menurut Bourdieu, merujuk pada sumber daya yang secara langsung bisa ditukarkan dalam bentuk uang serta dilembagakan sebagai hak milik. Secara lebih rinci, Bourdieu mengidentifikasi modal ekonomi sebagai berikut: alat produksi (mesin, tenaga kerja, tanah); materi (pendapatan); dan uang (Bourdieu dalam Pantouw, 2012). Besaran modal ekonomi yang dimiliki oleh seseorang secara langsung bisa mempengaruhi peluang dan kesempatan hidupnya.

Secara singkat modal ekonomi berupa harta yang disimpan maupun diinvestasikan dalam mempertahankan kekayaan maupun mendapat keuntungan baru. Dengan begitu, modal ekonomi sebagai penentu hierarki seseorang dalam masyarakat.

Modal ekonomi adalah jenis modal yang bisa ditukar dan diakui sebagai hak milik individu, maka dengan memanfaatkan modal ekonomi akan mempermudah untuk mencapai ranah kekuasaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal ekonomi dalam kontestasi pemilihan diartikan sebagai sejumlah kekayaan berupa uang maupun barang yang digunakan untuk meraih kekuasaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau prosedur yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data dan informasi guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Creswell dalam Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Secara lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis pendekatan penelitian

Jenis metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dalam Mulyadi mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan manusia dan sosial yang digambarkan melalui kata, laporan informasi narasumber dan dilakukan dalam latar yang alamiah (Mulyadi, 2018). Dengan begitu, secara singkat penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi atau memahami fenomena politik secara mendalam dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif.

Adapun studi kasus adalah suatu jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji kasus tertentu didalam kehidupan nyata. Dalam penelitian kali ini, kasus yang dikaji oleh peneliti adalah peristiwa Pilkades di Desa Narukan Rembang tahun 2022 yang viral di sosial media dengan fokus penelitian terkait dengan penggunaan modal sosial maupun ekonomi oleh masing-masing kandidat.

2. Sumber dan jenis data

Salah satu faktor penting dalam penelitian adalah sumber data yang digunakan. Hal ini dikarenakan sumber data akan mempengaruhi kualitas penelitian. Berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Eer4eh

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek kajian yang digunakan. Proses pengumpulannya dilakukan secara pribadi oleh peneliti untuk memenuhi tujuan tertentu (Aminah, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara yang disertai dengan pengamatan mendalam terhadap warga Desa Narukan yang terlibat dalam Pilkades tahun 2022 sebagai objek kajian.

Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti secara langsung melakukan kunjungan ke lokasi penelitian. Namun, mengingat jarak lokasi penelitian yang relatif jauh, peneliti juga memanfaatkan komunikasi virtual melalui media sosial sebagai alternatif untuk memperoleh data yang relevan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari sumber yang telah diolah oleh peneliti lain, seperti teks,

artikel jurnal, dan buku. Namun, penggunaan data sekunder memiliki kelemahan, seperti kemungkinan kadaluarsa atau bias dalam beberapa kasus tertentu (Aminah, 2019). Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu sebelum memilih dan menggunakan data ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan artikel yang relevan dengan penggunaan modal dalam ajang pemilihan untuk melengkapi analisis. Selain itu, peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan teori modal milik Pierre Bourdieu sebagai rujukan utama. Untuk memperkuat keakuratan data yang dimiliki, peneliti juga meminta dokumen-dokumen penting yang terkait dengan pemilihan tersebut. Salah satu dokumen yang diperoleh adalah berita acara dari sekretaris Desa Narukan.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang disertai dengan pencatatan terhadap perilaku objek tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar. Observasi terus terang atau tersamar merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara terbuka kepada sumber data, namun pada saat tertentu dapat dilakukan secara tersamar jika data yang dicari bersifat sensitif atau rahasia (Sugiyono, 2019).

Pada pelaksanaannya, mengingat sensitivitas objek penelitian di kalangan masyarakat sekitar, peneliti tidak secara langsung menyatakan kepada subjek penelitian, yaitu warga Desa Narukan Rembang, bahwa sedang melakukan pengamatan untuk mencari data. Namun, peneliti tetap melakukan observasi secara terus terang kepada pemangku kebijakan desa, terutama kepala Desa Narukan, untuk mempermudah

akses terhadap data yang bersifat privat di pemerintahan desa. Selain itu, peneliti juga secara terbuka menyampaikan maksud penelitiannya kepada relasi yang dimiliki, guna memperluas jaringan informan yang dapat memberikan informasi tambahan yang relevan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data primer yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Mulyana, 2018). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan kebutuhan di lapangan (Sugiyono, 2019).

Sebelum melakukan wawancara di lokasi penelitian, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan terpilih. Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kelompok informan, yaitu kandidat kepala desa, tim sukses, maupun masyarakat sekitar. Selain menggunakan pertanyaan wawancara yang telah dibuat, di kesempatan tertentu peneliti juga menggunakan pertanyaan tambahan sesuai dengan situasi yang ada. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai unsur, termasuk Umar Faruq, tim sukses Umar Faruq, pendukung Hanik, saudara Hanik, pejabat pemerintahan desa, para pemuda, dan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder. Sumber data ini dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2019). Dalam pengumpulan data jenis ini, peneliti

memanfaatkan dokumen-dokumen penting yang diperoleh dari pemerintahan desa sebagai penguat literatur yang telah digunakan, baik berupa artikel maupun buku.

Dokumen pendukung yang berhasil dikumpulkan meliputi beberapa foto terkait proses pemilihan, berita acara, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pemilihan tersebut. Sebagian dokumen-dokumen yang telah menjadi arsip desa, diperoleh atas izin dari kepala Desa Narukan. Pada dasarnya, teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan karya tulis akademik dan foto yang relevan.

4. Teknik analisis data

Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan dalam memaknai data untuk menemukan makna dari keseluruhan data yang diperoleh (Bungin, 2016). Adapun menurut Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil pengumpulan data dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami data sehingga dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2019). Tahapan ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan telah usai. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa analisis data terbagi ke dalam tiga tahapan, yakni: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

a. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data adalah proses merangkum dan memilah data yang dianggap penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang sedang diteliti. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah

peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data secara berkesinambungan.

Pada tahapan analisis data ini, peneliti menyaring data yang diperoleh dari wawancara untuk menentukan informasi mana yang relevan dan layak dicantumkan dalam hasil penelitian. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang paling akurat dalam pengumpulan dan penyusunan data berikutnya.

b. *Data display* (penyajian data)

Tahapan berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif. Selain itu, penyajian data juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik, matriks, atau diagram (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menyajikan data dalam bentuk uraian singkat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan disusun secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi.

c. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Tahap analisis terakhir adalah kesimpulan. Pada awal proses pengumpulan data, peneliti menyusun kesimpulan secara sederhana. Untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut valid dan didukung oleh informasi yang lebih kuat, peneliti kemudian membandingkan dan menggabungkan argumen-argumen yang telah disampaikan oleh keseluruhan narasumber.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tahapan menyusun penelitian secara runtut, jelas dan dapat memberi manfaat pengetahuan untuk studi berkelanjutan. Adapun tujuan yang terselip adalah untuk memberikan pemahaman kepada

pembaca untuk memahami isi dari keseluruhan penelitian. Adapun dalam penelitian ini memuat enam bab dengan konsep penyusunannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori modal sosial dan modal ekonomi milik Pierre Bourdieu yang akan dijadikan untuk melihat permasalahan penelitian. Selain itu, teori yang dipakai sebagai kerangka berfikir dalam menggali informasi dan analisis data.

BAB III LANDSCAPE DESA NARUKAN

Bab ini berisi tentang profil lengkap, situasi dan kondisi Desa Narukan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang selaku tempat penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dijelaskan terkait gambaran Pilkades di Desa Narukan Pada Tahun 2022.

BAB IV PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022

Bab ini akan mengupas secara mendalam terkait penggunaan modal sosial oleh masing-masing kandidat dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022.

BAB V PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022

Bab ini akan memaparkan terkait penggunaan modal ekonomi oleh masing-masing kandidat pada Pilkades di Desa Narukan Rembang tahun 2022.

BAB VI DAMPAK PENGGUNAAN MODAL SOSIAL DAN MODAL EKONOMI OLEH KANDIDAT TERHADAP PILIHAN MASYARAKAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN TAHUN 2022

Bab ini akan memaparkan secara mendalam tentang dampak atas penggunaan modal ekonomi dan modal sosial oleh masing-masing kandidat Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022 pada pilihan masyarakat.

BAB VII PENUTUP

Bab yang terakhir ini akan membahas tentang kesimpulan terkait hasil penelitian atas pokok permasalahan yang dikaji. Selain itu, peneliti akan memberikan kritik dan saran yang akan bermanfaat bagi pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Modal Sosial

Modal sosial dekat hubungannya dengan mendayagunakan sumber daya (*resource*) untuk memperoleh keuntungan ekonomi maupun sosial. Sumber daya yang dimaksud bukan berupa uang, barang, maupun keterampilan namun berupa relasi sosial. Relasi yang terjalin secara sosial dapat memperluas akses, sedangkan secara politik dapat digunakan sebagai investasi posisi tawar kekuasaan. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki modal sosial yang besar akan memudahkan mereka untuk memobilisasi dukungan pada saat kontestasi pemilihan. Adapun perkembangan relasi sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu yakni di tengah masyarakat.

Salah satu pakar Sosiolog asal Perancis yakni Pierre Bourdieu, mengatakan bahwa modal sosial adalah sebagai berikut (Bourdieu dalam Richardson, 2018).

“Social capital is the aggregate of the actual or potential resources which a linked to possessing a durable network of more or less institutionalized relationship of mutual acquaintance and recognition”

Dapat diartikan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya baik aktual maupun virtual yang dimiliki seseorang atau kelompok atas dasar jaringan dan hubungan saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, modal sosial berkaitan dengan hubungan seseorang dalam kelompok yang saling memberi dukungan. Hubungan ini dapat terlembagakan dalam nama keluarga, organisasi atau partai politik tertentu yang membentuk diri individu untuk menjadi bagian dari diri kelompok tersebut. Maka dengan demikian, unsur yang terkandung dalam modal sosial adalah relasi yang dikembangkan. Adapun unsur lain yang terkandung dalam relasi sosial adalah kepercayaan (*trust*) dan sikap saling peduli (Miftahusyaian, 2015).

1. Relasi sosial

Dalam Usman 2018 dikatakan bahwasanya terbentuknya relasi sosial dimulai dari masyarakat atau kelompok yang menciptakan ruang dalam bentuk organisasi atau perkumpulan. Tujuan utamanya adalah untuk membuka peluang di bidang ekonomi dan sosial, serta meningkatkan posisi tawar dalam kekuasaan. Ruang ini menjadi wadah bagi individu untuk berkolaborasi dan mewujudkan aspirasi bersama.

Relasi itu diperluas dengan pengembangan jejaring sosial (network) menjadi aspek yang krusial. Pada level global, jejaring sosial dalam modal sosial dianggap sebagai salah satu elemen yang sangat berharga. Melalui jejaring ini, seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang belum, untuk menciptakan manfaat timbal balik. Selain itu, jejaring sosial juga memperkuat keragaman dalam interaksi, yang pada akhirnya memberikan nilai tambah, terutama dalam pembagian pekerjaan yang lebih efektif dan efisien. Menurut Burt dalam Usman, jejaring sosial terbagi menjadi dua jenis (Usman, 2018). Pertama, *structural holes*, yaitu jejaring yang terbentuk karena adanya aktor yang berperan sebagai penghubung antara kelompok atau individu yang sebelumnya tidak saling terhubung. Kedua, *network closure*, yaitu jejaring yang tercipta dari hubungan yang erat dan saling mendukung di antara anggota kelompok.

Secara umum, jejaring sosial mencerminkan upaya individu atau kelompok untuk membangun relasi baru yang mendukung pencapaian tujuan tertentu. Seseorang dengan jejaring sosial yang luas cenderung memiliki lebih banyak peluang dibandingkan mereka yang jaringannya terbatas. Dengan jejaring yang luas, akses terhadap informasi menjadi lebih terbuka, sehingga memungkinkan individu untuk memahami dan memanfaatkan peluang secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa jejaring sosial tidak hanya memberikan manfaat dalam hubungan

personal, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*trust*) merupakan dasar yang penting dalam mewujudkan kerjasama dan koordinasi antar individu atau kelompok. Kepercayaan yang terbangun akan menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan, di mana aksi bersama menjadi lebih mudah dilakukan. Aksi bersama ini biasanya didorong oleh adanya kebutuhan yang saling melengkapi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Terkait dengan definisi kepercayaan, banyak literatur yang mengulasnya. Salah satu definisi yang terkenal berasal dari Gabby dan Leender dalam karya Usman 2018. Mereka menyatakan bahwa:

... a set of beliefs about the others party (trustee), which lead one (trustor) to assume that the trustee's action will have positive consequences for the trustor's self.

Dalam definisi kepercayaan tersebut, terdapat tiga poin penting, yaitu belief (keyakinan), trustor (pihak yang menaruh kepercayaan), dan trustee (pihak yang dipercaya). Keyakinan yang ada dalam unsur kepercayaan adalah sesuatu yang bersifat kasat mata, namun hanya dapat diidentifikasi melalui gejala-gejalanya. Adapun Mayer mengemukakan bahwa ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis kepercayaan, yaitu capability, benevolence, dan integrity (Usman, 2018). Pertama, *capability* merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Kemampuan ini dapat menjadi target bagi aktor lain untuk didayagunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Kedua, *benevolence* berkaitan dengan sejauh mana seseorang atau kelompok saling berbuat baik, memberikan bantuan, atau menunjukkan niat baik terhadap orang lain. Ketiga, *integrity* adalah persepsi pihak lain terhadap seseorang berdasarkan

hubungan yang selama ini terjalin, yakni apakah orang tersebut konsisten, jujur, dan dapat dipercaya dalam tindakannya

Keyakinan yang tumbuh antar individu, kelompok, maupun masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang seiring dengan hubungan yang terjalin. Keyakinan ini tumbuh dalam aliran interaksi yang terjadi di dalam kelompok atau masyarakat, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma yang diyakini dan saling mengikat. Norma sosial yang ada bersifat memaksa, artinya jika ada individu yang melanggar norma tersebut, maka akan ada konsekuensi tertentu. Norma sosial ini diwujudkan dalam kehidupan nyata untuk menjaga solidaritas antar sesama yang terjalin dalam relasi dan jejaring sosial.

Pierre Bourdieu memandang modal sosial melalui kerangka sosiologi konflik, yang meyakini bahwa kehidupan sosial tersusun dalam struktur hierarkis (Bourdieu dalam Usman 2018). Dalam struktur ini, terdapat aktor yang berada di posisi tinggi dengan pengaruh besar untuk mengelola sumber daya, serta aktor yang terpinggirkan dalam lingkungan sosialnya. Posisi tinggi dalam hierarki sosial dianggap sebagai aset yang dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, salah satunya melalui koneksi dengan individu atau kelompok yang memiliki kedudukan istimewa.

Menurut Bourdieu, ukuran modal sosial seseorang tergantung pada seberapa luas relasi sosial yang dapat dikembangkan (Bourdieu dalam Richardson, 2018). Besarnya modal sosial ini mencerminkan kemampuan individu untuk memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya strategis dalam mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, dalam teori ini memiliki kelemahan, yaitu adanya ketidaksepakatan terkait indikator yang mendalam dalam pengukurannya (Santoso, 2020). Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa modal sosial tidak dapat diidentifikasi dan dianalisis. Untuk memahami modal sosial menurut Bourdieu, fokus utama terletak

pada aspek relasi yang dimiliki serta kepercayaan yang timbul dalam relasi tersebut.

Analisis modal sosial Bourdieu memungkinkan kita untuk melihat sejauh mana kandidat kepala desa di Desa Narukan pada tahun 2022 dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Proses ini melibatkan identifikasi relasi yang mereka bangun dengan kelompok masyarakat, keluarga, dan rekan kerja. Selain itu identifikasi lebih lanjut terkait dengan bagaimana proses kepercayaan yang timbul antar aktor yang terlibat dalam relasi tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat memahami peran modal sosial dalam mendukung keberhasilan kandidat dalam kontestasi pemilihan kepala desa tersebut.

B. Modal Ekonomi

Setiap peserta dalam ajang pemilihan umum memerlukan modal ekonomi atau dana politik sebagai penunjang dalam proses tersebut. Modal ekonomi dapat didefinisikan sebagai segala sumber daya yang bernilai ekonomis yang dimiliki seseorang, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk uang. Modal ekonomi seringkali diartikan sebagai akumulasi sumber daya berupa uang yang dapat mempengaruhi berbagai aktivitas. Secara terselubung, uang dalam suatu ajang kontestasi pemilihan memiliki kemampuan sebagai kekuatan untuk mengintegrasikan kepentingan individu maupun kelompok, karena uang dapat digunakan untuk membiayai kampanye, memobilisasi dukungan, dan memperluas jaringan sosial yang mendukung kandidat dalam meraih tujuannya. (Miftahusyaian, 2015).

Menurut Bourdieu modal ekonomi diartikan sebagai aset ekonomi yang dimiliki oleh individu (Bourdieu dalam Krisdinanto, 2016). Adapun terkait bentuknya Bourdieu mengungkapkan sebagai berikut (Bourdieu dalam Richardson, 2018)).

...as economic capital, which is immediately and directly convertible into money and may be institutionalized in the forms of property rights.

Dari kutipan tersebut, Bourdieu mengatakan bahwa modal ekonomi adalah berbagai sumber daya yang dapat secara langsung dikonversikan menjadi uang, seperti properti atau aset yang memiliki nilai finansial. Modal ini bersifat fleksibel karena dapat dialihkan atau diwariskan kepada orang lain. Selain itu, modal ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat karena memberikan kekuasaan lebih kepada individu dan mempengaruhi posisi sosial mereka dalam hierarki kelas. Besarnya modal ekonomi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi peluang dan kesempatan hidupnya, karena modal ini menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya yang mendukung peningkatan status sosial. Dengan demikian, modal ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi juga berperan dalam memperkuat posisi seseorang dalam struktur sosial.

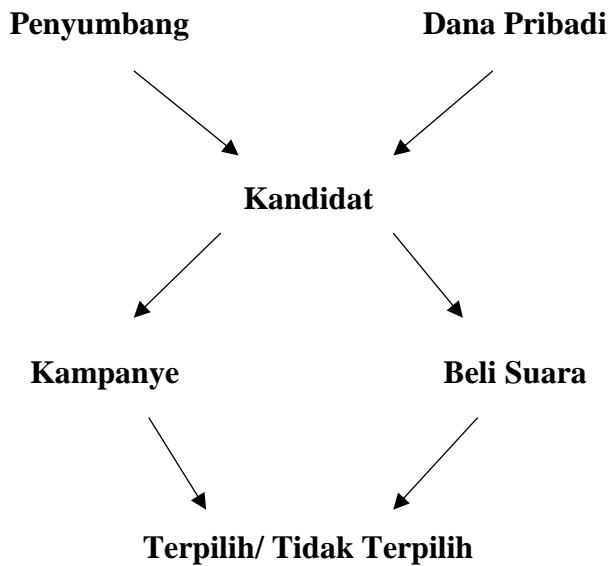
Modal ekonomi yang dimiliki seseorang dapat diinvestasikan atau diberikan kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan, seperti jasa politik. Konsep modal ekonomi mudah dipahami oleh masyarakat umum karena uang dan investasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Modal ekonomi juga dapat diukur secara konkret, sebab pengeluaran atau pembelanjaan uang bisa dilihat dari barang atau jasa yang diperoleh. Menurut Bourdieu, modal ekonomi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian seseorang untuk melakukan terobosan baru (Bourdieu dalam Jatmiko & Abdullah, 2021). Ia juga berpendapat bahwa modal ekonomi adalah dasar bagi modal-modal lain, karena sifatnya yang mendukung berbagai kebutuhan (Canna Indira S & Mariyah, 2021). Adapun sumbernya berasal dari dana pribadi maupun donatur dari para pendukung.

Modal ekonomi memiliki beberapa karakteristik penting. Karakteristik ini termuat dalam *Easy Sociology* dengan judul *Pierre Bourdieu's Economic Capital in Sociology*. Dikatakan bahwasanya empat karakteristik modal

ekonomi. *Pertama*, dapat diukur. Ciri utama dari modal ini adalah kemudahan dalam pengukuran, sehingga memungkinkan untuk membandingkan kekayaan dan pendapatan antar individu atau kelompok. *Kedua*, dapat ditukar. Modal ekonomi dapat diubah menjadi bentuk modal lain, yang membuka peluang akses ke manfaat sosial dan ekonomi lainnya. *Ketiga*, dapat diwariskan. Modal ekonomi dapat terkumpul dari waktu ke waktu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses ini sering kali menyebabkan ketidaksetaraan yang berkelanjutan dalam kelompok sosial tertentu. Individu yang lahir dalam keluarga kaya memiliki keuntungan lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan status sosial mereka.

Dalam konteks kontestasi pemilihan, modal ekonomi berfungsi sebagai penggerak atau "pelumas" yang sangat penting (Baharuddin & Purwaningsih, 2017). Modal ini digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan kampanye, mulai dari pencetakan poster, pemasangan spanduk, iklan, hingga pembayaran honor untuk relawan. Selain itu, modal ekonomi juga bisa digunakan untuk pembelian suara atau mahar politik kepada partai, yang kesemuanya sangat berperan dalam memenangkan pemilihan (Baharuddin & Purwaningsih, 2017). Semua ini dilakukan untuk meraih dukungan pemilih. Seseorang yang memiliki modal ekonomi besar akan lebih mudah mempengaruhi relasi sosial dan mobilitas sosialnya, karena mereka memiliki peluang untuk mencapai tujuan dan posisi sosial tertentu. Dalam praktiknya, dana ini sering digunakan untuk membujuk pemilih, sebuah praktik yang dikenal dengan istilah politik uang (Baharuddin & Purwaningsih, 2017). Modal ekonomi ini dapat berasal dari dana pribadi yang dimiliki oleh calon atau dapat pula berasal dari donatur yang mendukung kampanye tersebut.

Secara singkat modal ekonomi dapat ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut (Pantouw, 2012) :



Gambar 2.1 Bagan Modal Ekonomi

Dengan menggunakan teori modal ekonomi milik Bourdieu, maka akan terlihat kepemilikan modal ekonomi oleh masing-masing kandidat maupun kepemilikan sumber daya ekonomi dari pekerjaan yang diemban sebelum menjabat sebagai kepala desa. Maka dengan begitu akan diketahui terkait penggunaan modal tersebut untuk menunjang segala strategi kampanye yang dilakukan. Dalam analisis lebih lanjut, peneliti akan menggali informasi terkait dengan besaran dana yang telah dipakai dalam kegiatan kampanye maupun beli suara.

BAB III

LANDSCAPE DESA NARUKAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

A. Profil Desa Narukan

1. Letak geografis

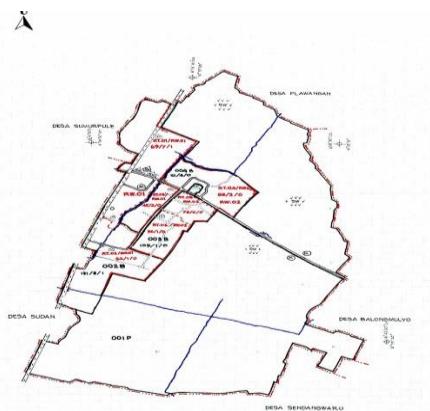
Secara geografis Desa Narukan merupakan salah satu dari 27 desa yang ada di Kecamatan Kragan dengan luas 1,11 Ha. Letaknya berada di pesisir pantai Laut Jawa. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Plawangan
- b. Timur : Desa Balongmulyo
- c. Selatan : Desa Sendangwaru
- d. Barat : Desa Sudan

Adapun jarak desa adalah sebagai berikut:

- a. Kecamatan: 5,5 km
- b. Kabupaten : 38 km
- c. Provinsi : 156 km

Gambar 3.1 Peta Umum Desa Narukan



Sumber: Sekretaris Desa Narukan Kec. Kragan Kab. Rembang

Iklim Desa Narukan sama seperti desa-desa yang tersebar di seluruh Indonesia, yakni musim kemarau dan penghujan yang berpengaruh pada sistem tanam masyarakat sekitar.

2. Kondisi topografi

Kondisi Topografi yang ada di Desa Narukan yakni berada di dataran rendah. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang mata pencarinya adalah sebagai petani. Adapun rincian kondisi Topografi sebagai berikut:

- a. Luas wilayah desa : 1,11 Ha
- b. Letak astronomis : 111,6120 sampai 111, 6540 Bujur Timur dan 68900 sampai 6,69050 Lintang Selatan

3. Kondisi demografis

Berdasarkan data administratif Desa Narukan terkait dengan jumlah penduduk dalam angka 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Narukan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Laki-laki	764
2.	Perempuan	745
Jumlah		1.509

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang 2023

Jika dilihat dari tabel di atas bahwasanya antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan beda tipis. Jumlah penduduk laki-laki adalah 764 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 745 jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Usia	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	0-15	343
2.	15-65	1.121
3	65>	157
Jumlah		1.621

Sumber: Sekretaris Desa Narukan

Berdasarkan tabel di atas mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia terbesar berada pada rentang 15-65 tahun yang merupakan usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas penduduk Desa Narukan berada pada usia yang memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap kegiatan ekonomi maupun sosial. Adapun kelompok usia paling kecil adalah 0-15 tahun. Usia tersebut merupakan kategori anak-anak dan remaja awal.

4. Keadaan sosial pendidikan

Desa Narukan memiliki tingkat pendidikan yang standar. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Desa Narukan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Taman Kanak-Kanak	287
2.	Sekolah Dasar	125
3.	SMP	110
4.	SMA	71
5.	Madrasah	187
6.	Sarjana (S1, S2, S3)	14
7.	Pondok Pesantren	92
Jumlah		886

Sumber: Pemerintahan Desa Narukan 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat cenderung menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan berbasis Islam. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki pengetahuan umum sekaligus pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam.

Adapun terkait dengan besarnya, jumlah anak-anak yang sedang bersekolah di Desa Narukan paling besar adalah pada jenjang Taman Kanak-Kanak yakni 287 jiwa. Sebaliknya, jumlah anak paling kecil terdapat pada jenjang Sarjana (S1, S2, S3), yakni sebanyak 14 Jiwa.

Tabel 3.4 Sarana pendidikan Desa Narukan

No.	Sekolah	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	1
2.	Sekolah Dasar	1
3.	Mts	1
4.	MA	1
Jumlah		4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang 2023

Jika dilihat dari tabel di atas, sekolah-sekolah yang ada di Desa Narukan sudah memenuhi standar kebutuhan pendidikan masyarakat. Semua jenjang pendidikan mulai dari TK hingga MA sudah tersedia dan telah mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anak.

5. Keadaan perekonomian

Sektor perekonomian warga Desa Narukan sangat beragam, sebagaimana ditunjukkan oleh data yang tertera di bawah ini.

Tabel 3.5 Mata Pencarian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	199
2.	Nelayan	20
3.	Buruh Nelayan	1
4.	Wiraswasta	237
5.	Guru	14
7.	Peternak	3
8.	Tukang Batu	8
9.	Mubaligh	7

Sumber: Sekretaris Desa Narukan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Narukan adalah sebagai wiraswasta. Profesi ini mencakup berbagai pekerjaan mandiri, seperti pedagang, penyedia jasa, dan pengelola usaha kecil lainnya. Dominasi profesi ini mencerminkan jiwa kewirausahaan masyarakat Desa Narukan yang tinggi serta kemampuan mereka untuk berinovasi dalam menghadapi dinamika ekonomi lokal.

Selain wiraswasta, sektor pertanian menduduki peringkat kedua sebagai mata pencaharian terbanyak di desa ini. Seperti halnya masyarakat pedesaan pada umumnya, warga Desa Narukan mengandalkan pertanian sebagai penopang ekonomi, dengan fokus utama pada tanaman jagung dan padi. Keberagaman mata pencaharian ini menunjukkan kemampuan masyarakat Desa Narukan dalam memanfaatkan potensi alam dan peluang ekonomi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

6. Kondisi sosial keagamaan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, seluruh penduduk Desa Narukan menganut agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Narukan merupakan desa dengan homogenitas keagamaan yang sangat tinggi. Tidak ada penduduk yang menganut agama

selain Islam. Kondisi ini tercermin dalam pola kehidupan masyarakat yang sangat kental dengan nilai-nilai Islami, didukung oleh keberadaan sejumlah pesantren di wilayah desa.

Menurut data dari Pemerintah Desa Narukan, terdapat enam pesantren besar yang tersebar di seluruh desa. Pesantren-pesantren tersebut adalah LP3IA, Saqiyul Rohman, Al-Ashfa, As-Shiddiq Putri, As-Ashiddiq Putra, dan Masjar Ashiddiq. Pesantren ini memainkan peran penting dalam membangun karakter masyarakat yang religius dan berperan aktif dalam pengembangan pendidikan agama Islam di desa.

Salah satu pesantren terbesar dan paling dikenal adalah LP3IA, yang didirikan oleh ulama kharismatik, Gus Baha. Pesantren ini tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Desa Narukan tetapi juga dikenal luas di luar wilayah desa, bahkan di tingkat nasional. LP3IA menjadi pusat pembelajaran agama yang menarik santri dari berbagai daerah. Keberadaan pesantren ini menjadi salah satu aset penting bagi Desa Narukan dalam memperkuat identitas sebagai desa yang berbasis keagamaan.

Selain memberikan pendidikan agama, pesantren-pesantren di Desa Narukan juga berkontribusi dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat harmoni dan solidaritas di tengah masyarakat Desa Narukan.

Tabel 3.6 Data Sarana Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushola	6

Terkait dengan kegiatan Agama Islam rutinan yang dijalani oleh warga setempat, terbagi menjadi tiga waktu. Kegiatan tersebut terbagi dalam kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan mingguan

tersebut adalah *Yasinan* RT, dan *Tadarusan*. Sedangkan kegiatan bulanan adalah *Selapanan*. Sedangkan kegiatan tahunannya adalah *Nariyahan*.

a. *Yasinan* RT

Seperti namanya, kegiatan *Yasinan* adalah pembacaan Surat Yasin yang dilakukan secara rutin sekali dalam seminggu. Kegiatan ini telah menjadi tradisi yang melekat di masyarakat Desa Narukan dan diikuti secara aktif oleh ibu-ibu di setiap RT. Selain sebagai bagian dari praktik keagamaan, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi yang memperkuat hubungan sosial antar warga. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dari satu rumah ke rumah lainnya, menggunakan sistem undian yang telah disepakati bersama. Setiap tuan rumah yang mendapat giliran akan menyediakan hidangan secara sukarela bagi para tamu yang hadir sebagai bentuk penghormatan kepada setiap tamu. Penyajian hidangan yang ada bersifat sukarela.

Kegiatan *yasinan* ini biasanya dimulai setelah salat Magrib, saat suasana desa mulai tenang dan warga telah menyelesaikan aktivitas harian mereka. Acara dipimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dalam memandu pembacaan Surat *yasin* serta doa-doa yang menyertainya. Pimpinan acara ini sering kali merupakan sosok yang dihormati dalam lingkungan sekitar, seperti tokoh agama atau seseorang yang telah terbiasa dalam memimpin doa.

b. *Tadarusan*

Tadarusan adalah kegiatan rutin membaca Al-Qur'an 30 juz yang telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan di Desa Narukan. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu di masjid setempat dengan penuh kekhusukan, sebagai bentuk ibadah untuk mencari keberkahan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, setiap peserta mendapatkan bagian bacaan per juz, sehingga seluruh 30 juz dapat diselesaikan bersama-sama dalam satu pertemuan. Selain itu, ada beberapa ibu yang bertugas membacakan ayat-ayat suci melalui

pengeras suara, sementara lainnya mengikuti dengan membaca secara bersamaan sesuai pembagian juz yang ada.

Kegiatan ini tidak hanya sebatas membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial di antara ibu-ibu warga Desa Narukan. Setelah sesi tadarusan selesai, acara biasanya ditutup dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Lebih dari sekadar ibadah, tradisi *tadarusan* ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat desa

c. *Selapan*

Selapan merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU). Muslimat NU adalah organisasi yang beranggotakan perempuan berusia minimal 27 tahun ke atas atau yang sudah menikah. Organisasi ini memiliki peran aktif dalam menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Kegiatan *selapan* yang diadakan memiliki jadwal khusus, yaitu dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Selain sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjaga keharmonisan dalam komunitas Muslimat NU.

d. *Nariyahan*

Nariyahan adalah kegiatan rutin berupa pembacaan Sholawat Nariyah yang telah menjadi tradisi unik di Desa Narukan. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada partisipasi aktif seluruh warga desa, baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai kalangan usia. Pembacaan Sholawat Nariyah ini merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi sarana spiritual untuk memperoleh ketenangan hati dan keberkahan hidup.

Kegiatan *nariyahan* tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Berbeda dengan pembacaan sholawat yang biasanya

dilakukan di tempat ibadah seperti masjid atau mushola, kegiatan ini justru sering dilaksanakan di perempatan jalan desa. Hal ini menjadikannya sebagai acara terbuka yang dapat diikuti oleh semua warga tanpa batasan tempat dan tanpa sekat sosial. Setiap kali kegiatan ini berlangsung, suasana desa menjadi lebih hidup dan penuh dengan nuansa religius. Semua kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, berkumpul dengan semangat dan kekhusyukan yang sama. Tidak ada perbedaan status sosial dalam kegiatan ini; semua warga bersatu dalam lantunan sholawat yang dipanjatkan bersama.

Lebih dari sekadar ibadah, Nariyahan telah menjadi simbol kuat dari persatuan dan kekompakan masyarakat Desa Narukan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat berjalan beriringan dengan nilai sosial budaya, menciptakan harmoni dan memperkuat identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

7. Kondisi sosial kebudayaan

Kondisi sosial budaya di Desa Narukan masih kental dengan nilai tradisi dan kekeluargaan. Salah satu bentuk nyata dari nilai tersebut adalah gotong royong, yang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan gotong royong sering terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti pembangunan rumah, hajatan, hingga membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Dalam acara hajatan, seperti khitanan atau pernikahan, masyarakat dari berbagai kalangan baik remaja maupun orang tua turut serta dalam persiapan acara. Tidak ada perbedaan peran berdasarkan gender, baik laki-laki maupun perempuan saling bahu-membahu untuk memastikan kelancaran acara. Partisipasi ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan, melainkan sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan antarwarga.

Selain gotong royong, interaksi sosial yang erat juga mudah dijumpai di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu contoh interaksi yang paling umum terjadi adalah saat mereka bekerja di ladang, bersantai di warung kopi, atau menghadiri kegiatan keagamaan. Warung

kopi atau tongkrongan kopi menjadi tempat berkumpulnya remaja laki-laki maupun bapak-bapak. Warung ini biasanya merupakan usaha kecil milik warga setempat, yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat. Aktivitas ini sering dilakukan di siang hari maupun setelah salat Isya sebagai bentuk relaksasi setelah bekerja. Tidak seperti *coffee shop* modern, warung kopi di Desa Narukan lebih sederhana, menjual kopi dengan harga terjangkau sekitar Rp3.000 per gelas. Di tempat inilah perbincangan santai, canda tawa, dan diskusi ringan terjadi, memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Interaksi yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang terbentuk di Desa Narukan. Nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas masih menjadi prinsip utama dalam kehidupan sosial masyarakat.

8. Pemerintahan desa

Tatanan sistem pemerintahan Desa Narukan tergolong sudah lengkap dan terstruktur dengan baik. Adapun struktur pemerintahannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Struktur Pemerintahan Desa

Jabatan Perangkat Desa	Jumlah Perangkat Desa
Kepala Desa	1
Sekretaris Desa	1
Kaur Umum & Perencanaan	1
Kaur Keuangan	1
Kasi Pemerintahan	1
Kasi Pelayanan	1
Kasi Kesejahteraan	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang 2023

B. Sejarah Desa Narukan

Mengenai sejarah berdirinya Desa Narukan yakni ada dua versi cerita yang terkenal. Sejarah ini dikemukakan oleh warga desa setempat. Adapun kedua versi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Versi pertama

Pada masa Kerajaan Majapahit, terdapat sebuah desa di seberang Desa Narukan yang bernama Desa Sudan. Di desa tersebut, tinggal seorang wali yang dikenal dengan sebutan “*wali edan*”. Julukan ini bukan berarti “orang gila” dalam bahasa Jawa, melainkan sebuah nama yang digunakan oleh wali tersebut untuk strategi penyamarannya dari musuh. Wali ini sebenarnya adalah mantan prajurit Kerajaan Majapahit.

Para pengikutnya sering disebut sebagai “*begejil soyo edan*”. Konon, wali tersebut kerap tertawa setiap melihat arah barat. Alasannya adalah dia melihat Desa Terjan, di mana kata “jan” dianggap melambangkan surga (*jan* dalam Jawa berarti surga). Sementara itu, saat ia memandang lurus ke depan, ia melihat sebuah desa yang jarang sekali diguyur hujan. Oleh karena itu, ia menamainya menggunakan kata serapan dari bahasa Arab, yakni “*nar*” yang berarti neraka. Dari situlah nama Desa Narukan muncul.

2. Versi kedua

Kisah ini tercantum dalam *Babad Tanah Jawa* yang tertulis di buku *Burjo Santri*, sebuah karya dari seorang santri Burjo yang ditulis dalam aksara Jawa. Cerita ini bermula dari Desa Plawangan, yang pada masa itu dikenal sebagai Teluk Palwo. Pada masa itu, sebelah utara desa tersebut merupakan pantai.

Desa Narukan pada saat itu menjadi tempat para saudagar menaruh barang-barang hasil penyebrangan dari Teluk Palwo. Dari aktivitas ini, muncul nama “*Narukan*”, yang berasal dari kata serapan bahasa Jawa “*naru*”, yang berarti tempat untuk menaruh barang.

Sumber: Bapak Nur Hidayat, Desa Narukan

C. Pilkades Tahun 2022

Pemilihan kepala desa atau biasa disebut dengan Pilkades merupakan wujud dari demokrasi di lingkup kecil. Kepala desa merupakan julukan bagi seorang pemimpin desa. Dalam penyelenggaan Pilkades di seluruh Kabupaten Rembang mengikuti Peraturan Bupati Kab Rembang No. 16 Tahun 2022. Tata aturan tersebut diterapkan di seluruh desa yang ada di Kabupaten Rembang. Adaoun terkait dengan jabatan yang diemban kepala desa mengikuti peraturan pusat yakni UU Nomor 3 Tahun 2024 Pasal 39. Dijelaskan bahwa jabatan kepala desa adalah 8 tahun yang ditetapkan saat pelantikan dan dapat menjabat kembali selama dua periode, baik berturut-turut atau tidak. Dengan terselenggaranya Pilkades, masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan suaranya terhadap calon pilihan yang dianggap dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Maka dari itu pemilihan kepala desa adalah hal yang penting untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa (Lailiya, 2023)

Dalam tatanan pemerintahan desa terdiri atas dua lembaga yakni pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa. Dari segi jabatan tertinggi dalam pemerintahan desa yakni dipegang oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkat dalam menjalankan setiap tugasnya. Kepala desa sebagai pemimpin pemerintahan desa mempunyai wewenang untuk mengatur desanya berdasarkan hak asal usul dan sumber daya lokal. Selain itu, wewenang tugas lain adalah dari pemerintahan yang lebih tinggi.

Kepala desa memiliki tugas wewenang berupa untuk menjalankan pemerintahan desa, pembangunan desa, pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (Raharjo, 2021). Dalam menjalankan wewenang tersebut, kepala desa berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada penduduk desa dan pemerintah yang lebih tinggi. Adapun Badan Permusyawaratan Desa dapat dikatakan sebagai “parlemen” di pemerintahan desa yang menjabat selama 8 tahun sejak pengucapan janji. Tugasnya sebagai penyambung aspirasi dari masyarakat serta mengawasi kepala desa atas segala pekerjaan yang

dilakukan. Selain itu, BPD mempunyai peranan penting dalam penetapan dan pengajuan pemberhentian kepala desa terpilih usai kegiatan Pilkades berlangsung.

Berdasarkan UU No.6 Tahun 2014 Pasal 31 dikatakan bahwasanya dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/Kota. Segala aturan yang berlaku ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Hal tersebut berguna untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi (Herawati, 2017). Terkait pelaksanaannya, berdasarkan PerBup No.16 Tahun 2022 dalam Bab III dijelaskan bahwa serangkaian kegiatan Pilkades melalui empat tahapan, yakni: persiapan, pencalonan, pemungutan suara, dan penetapan.

1. Tahapan persiapan, meliputi:
 - a. Pemberitahuan akhir masa jabatan kepala desa oleh BPD
 - b. Penetapan panitia pemilihan
 - c. Laporan kepada Bupati terkait dengan masa akhir jabatan kepala desa
 - d. Pembentukan rancangan anggaran pemilihan oleh Bupati
2. Tahapan pencalonan, meliputi
 - a. Pemenuhan persyaratan calon kepala desa
 - b. Penelitian persyaratan calon kepala desa
 - c. Penetapan calon kepala desa
 - d. Kegiatan kampanye oleh calon kepala desa
3. Tahapan pemungutan suara meliputi:
 - a. Pemberian kartu undangan pemilihan oleh panitia kepada masyarakat
 - b. Pemungutan suara dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan dan dilaksanakan oleh panitia pemilihan
 - c. Perhitungan suara
4. Penetapan kepala desa, meliputi:
 - a. Kepala desa yang terpilih adalah dengan hasil jumlah suara sah terbanyak
 - b. Laporan hasil pemilihan disampaikan oleh panitia kepada BPD

c. Penetapan kepala desa terpilih berdasarkan peraturan BPD

Adapun tahapan pemilihan kepala desa serentak di seluruh penjuru Kabupaten Rembang pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Tahapan Pemilihan Kepala Desa Narukan 2022

No.	Waktu	Keterangan
1.	30 Juni – 8 Juni	Pengumuman Pemilihan Kepala Desa
2.	11 Juli – 13 Juli	Pengumuman Daftar Pemilih Sementara (DPS)
3.	14 Juli – 16 Juli	Pendaftaran Pemilihan Tambahan
4.	19 Juli	Penyusunan dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap
5.	20 Juli – 22 Juli	Pengumuman Daftar Pemilih Tetap (DPT)
6.	23 Juli – 31 Juli	Pendaftaran Calon Kepala Desa
7.	8 Agustus – 27 Agustus	Penelitian berkas pencalonan
8.	27 Agustus	Pemberitahuan secara tertulis hasil penelitian berkas
9.	28 Agustus – 3 September	Perbaikan berkas pencalonan dan pemberitahuan hasilnya
10.	4 September – 6 September	Penelitian ulang berkas pencalonan dan pemberitahuan hasilnya
11.	21 September	Penetapan calon kepala desa yang memenuhi syarat, penentuan nomor urut dan tanda gambar calon kepala desa
12	22 September – 28 September	Pengumuman nama calon kepala desa, nomor urut, dan tanda gambar
13.	29 September – 31 September	Kampanye
14.	1 Oktober	Masa tenang

15.	2 Oktober	Pemungutan suara dan Penetapan calon kepala desa terpilih
16.	3 Oktober – 9 Oktober	Panitia pemilihan menyampaikan laporan ke BPD
17.	11 Oktober – 17 Oktober	BPD mengusulkan calon kepala desa ke Bupati
18.	18 Oktober – 18 November	Pengesahan Surat Keputusan Bupati
19.	16 Desember	Pelantikan Kepala Desa Terpilih

Sumber: Sekretaris Desa Narukan

D. Gambaran Pemilihan Kepala Desa Narukan Tahun 2022

Pada Pilkades tahun 2022 di Desa Narukan yakni terdapat 2 kandidat yang mengajukan diri sebagai calon kepala desa, terkait dengan visi misi dari kedua kandidat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Profil kandidat

a. Hanik Setiyawati

Kandidat dengan nomor urut 01 bernama Hanik Setiawati, yang akrab disapa Hanik oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data yang ada, ia menempuh pendidikan terakhir di sebuah universitas swasta di Kota Bogor.

Dalam pencalonannya sebagai kepala desa, Hanik merupakan figur yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar. Popularitasnya tidak lepas dari status ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan warga lainnya. Hanik dan keluarganya disegani karena banyak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam perekonomian desa. Selain faktor ekonomi, Hanik juga memiliki pengalaman dalam pemerintahan desa, karena pernah menjabat sebagai kepala desa pada periode sebelumnya. Dengan latar belakang tersebut, ia kembali mencalonkan diri dan menyusun visi serta misi untuk menarik dukungan dari masyarakat desa.

Adapun visi dan misi yang diusung oleh Hanik Setiawati dalam pencalonannya sebagai kepala desa adalah sebagai berikut:

Visi

Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat serta meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Desa Narukan

Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Desa Narukan
- 2) Meningkatkan program pembangunan yang telah dilaksanakan, seperti program dalam bidang pertanian.
- 3) Pendidikan, keagamaan, olahraga, kesehatan dan yang lainnya; meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan.

b. Muhammad Umar Faruq

Kandidat nomor urut 02 dalam Pilkades Desa Narukan tahun 2022 adalah Muhammad Umar Faruq. Ia menempuh pendidikan terakhir di salah satu universitas di Kota Kudus. Namanya dikenal luas di setiap sudut Desa Narukan, salah satunya karena ia merupakan sepupu dari ulama terkenal di Jawa Tengah, Ahmad Bahauddin Nursalim, atau yang akrab disapa Gus Baha'. Kekerabatan ini terjalin melalui garis ibu, di mana ibu Gus Baha' adalah kakak dari ibu Umar Faruq. Hubungan keluarga yang cukup dekat ini turut memperkuat citra dan pengaruhnya di kalangan masyarakat Desa Narukan.

Selain latar belakang keluarganya, Umar Faruq juga dikenal sebagai sosok yang memiliki kedekatan dengan komunitas pemuda sekitar. Ia sering menghabiskan waktu bersantai di warung kopi serta bermain sepak bola di waktu senggang, sehingga membangun hubungan yang baik dengan pemuda sekitar.

Tak hanya itu, di kalangan ibu-ibu sekitar, ia juga dikenal dengan baik karena jasa pengajaran yang diberikan kepada anak mereka secara gratis. Dedikasinya dalam ilmu agama menjadikannya sosok yang dihormati dan dihargai oleh warga sekitar, terutama kaum ibu yang merasakan manfaat dari bimbingan mengaji yang diberikan kepada anak mereka.

Adapun visi dan misi yang diusung oleh Umar Faruq dalam Pilkades tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Visi

Terwujudnya pemerintahan Desa Narukan yang bersih, bergerak aktif dan merakyat. Menuju Desa Narukan yang bermartabat, sejahtera, kreatif dan religius.

Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan yang prima kepada masyarakat
- 2) Meningkatkan pemerintahan desa yang cepat, tanggap, terhadap keadaan dan aspirasi masyarakat dengan terjun langsung melihat kondisi masyarakat di seluruh wilayah Desa Narukan
- 3) Melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan bencana dengan transparan berdasarkan hasil musyawarah desa
- 4) Pengadaan Ambulance Desa untuk meningkatkan pelayanan dibidang kesehatan
- 5) Mengedepankan musyawarah desa pada semua hal yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat
- 6) Memperbanyak tenaga kerja dalam hal pelaksanaan pembangunan desa
- 7) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat guna keberhasilannya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat

- 8) Meningkatkan Sarana/Prasarana Perdesaan bidang pekerjaan umum, penataan ruang dan kawasan permukiman guna mendukung kelancaran perekonomian masyarakat desa
- 9) Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik, guna mencegah terjadinya kesenjangan sosial masyarakat Desa Narukan
- 10) Peningkatan Sarana/Prasarana tempat ibadah dan peningkatan kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta dalam membentuk akhlaqul karimah
- 11) Meningkatkan kapasitas pengetahuan dan pengalaman kerja bagi masyarakat desa khususnya pemuda melalui pendidikan dan pelatihan kerja
- 12) Koordinasi dan kerja sama dengan seluruh unsur kelembagaan desa, lembaga keagamaan, lembaga sosial-politik, lembaga kebudayaan guna memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat yang meliputi bidang

2. Proses pemungutan suara

Sebelum proses pemungutan suara, panitia penyelenggara Pilkades terlebih dahulu menyiapkan data daftar pemilih yang telah disesuaikan dengan syarat-syarat kepemilikan hak pilih. Daftar pemilih ini berfungsi untuk mempermudah jalannya proses pemilihan serta memastikan bahwa hanya warga yang memenuhi kriteria yang dapat memberikan suaranya.

Adapun daftar pemilih yang ada di Desa Narukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Pemilih

No.	Uraian	Keterangan		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jumlah pemilih sesuai DPT	545	556	1.101

Sumber: Buku Berita Acara Pemilihan Kepala Desa 2022

Setelah setiap pemilih menggunakan hak suaranya, proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah perhitungan suara. Tahapan ini menjadi penentu dalam menentukan keterpilihan calon kepala desa berdasarkan jumlah suara yang diperoleh. Perhitungan suara dilakukan di tempat pemungutan suara (TPS), dan pada Pilkades di Desa Narukan, proses ini berlangsung di halaman balai desa setempat. Selama perhitungan berlangsung, masyarakat turut hadir dan menyaksikan jalannya proses dengan antusias. Adapun perolehan hasil akhir perolehan suara dari masing-masing kandidat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Perolehan Suara

No.	Nama Kandidat	Suara
1.	Hanik Setiyawati, SE	330
2.	M. Umar Faruq	709
Jumlah Suara		1.039

Berdasarkan Surat Laporan Panitia Pemilihan Kepala Desa Narukan Nomor 141/11/X/2022 tanggal 5 Oktober 2022 Perihal Laporan Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa dan Keputusan Panitia Pemilihan Kepala Desa Narukan tentang Penetapan Calon Kepala Desa Terpilih, berisi bahwa:

- 1) Pemilihan Kepala Desa Narukan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang telah dilaksanakan oleh Panitia Pemilihan Kepala Desa Narukan berjalan dengan tertib, lancar, aman, langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil serta tidak terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dengan perolehan suara calon kepala desa sebagai berikut:
 - a) Sdr. Hanik Setiyawati, SE memperoleh suara 330
 - b) Sdr. M. Umar Faruq memperoleh suara 709

- 2) Calon Kepala Desa terpilih atas nama Sdr. M. Umar Faruq No. Urut 2 memperoleh suara sebanyak 709 (tujuh ratus sembilan).
- 3) Sebagai kelengkapan administrasi yang tidak terpisahkan dengan laporan ini, kami lampirkan berkas-berkas pelaksanaan pemilihan Kepala Desa, sebagai berikut: Keputusan Panitia Pemilihan tentang Penetapan Calon Kepala Desa Terpilih, Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan Suara, Berita Acara Rekapitulasi hasil penghitungan suara dan Berkas Calon Kepala Desa Terpilih.

3. Pembiayaan Pilkades

Setiap penyelenggaraan pemilihan membutuhkan dana penunjang agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan sumber dana yang diterima, sesuai dengan Pasal 48 Ayat 1 Permendagri Nomor 65 Tahun 2017, dijelaskan bahwa biaya penyelenggaraan Pilkades sumber utama berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pendanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan Pilkades, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dapat berjalan secara efektif dan transparan.

Adapun rincian keseluruhan dana yang digunakan dalam Pilkades Tahun 2022 di Desa Narukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 Sumber Dana Pilkades

No.	Penerimaan	Nominal
1.	APBD	40.000.000
2.	APBDes	9.900.000
Jumlah		49.000.000

Sumber: Sekretaris Desa Narukan Tahun 2024

Segala dana yang tersedia telah digunakan sesuai dengan kebutuhan yang telah dirancang dan disusun oleh panitia pemilihan. Penggunaan dana ini mencakup berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan Pilkades, mulai dari persiapan administrasi, logistik pemilihan, hingga pelaksanaan pemungutan dan perhitungan suara.

Adapun rincian penggunaan dana Pilkades Tahun 2022 di Desa Narukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Penggunaan Dana Pilkades

No.	Penggunaan Dana	Jumlah
1.	Musdes pembentukan panitia dan sosialisasi panitia	Rp. 5.200.000
2.	Honor panitia penyelenggara Pilkades	Rp. 15. 200.000
3.	Biaya perjalanan/ transport	Rp. 1.800.000
4.	Sekretariat	Rp. 1.740.000
.	Peralatan dan perlengkapan penyelenggaraan Pilkades	Rp. 17. 469.000

Sumber: Sekertaris Desa Narukan Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, dana terbesar yang dihabiskan adalah untuk peralatan dan perlengkapan penyelenggaraan Pilkades. Peralatan yang dianggarkan mencakup kebutuhan pada hari pemilihan, dengan total pengeluaran sebesar Rp17.469.000. Anggaran terbesar kedua dialokasikan untuk honor panitia, yaitu sebesar Rp15.200.000.

Menurut laporan penggunaan dana yang disampaikan oleh sekretaris desa, terdapat 12 orang yang terlibat sebagai panitia. Mereka terdiri atas panitia penyelenggara, Pantarlih, KPPS, Linmas, dan narasumber pemeriksa berkas. Sementara itu, anggaran terkecil digunakan untuk sekretariat, yakni sebesar Rp1.740.000.

Segala jenis pendapatan maupun pengeluaran dalam penyelenggaraan Pilkades tidak sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Hal yang sama berlaku untuk praktik politik uang. Uang yang diterima oleh masyarakat bukan berasal dari dana Pilkades yang tercantum dalam tabel, melainkan dari dana pribadi masing-masing kandidat kepala desa pada tahun 2024.

Dengan demikian, dana kampanye juga sepenuhnya berasal dari masing-masing kandidat.

BAB IV

PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022

A. Modal Sosial Masing-Masing Kandidat

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menekankan pentingnya relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial yang dikemukakan mencakup relasi sosial serta kepercayaan yang terbangun di antara individu atau kelompok. Menurut Bourdieu, keberadaan modal sosial dapat memperkuat posisi seseorang dalam struktur masyarakat, terutama dalam mencapai kekuasaan atau pengaruh. Relasi sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam lingkup keluarga, tetapi juga melalui keikutsertaan dalam kegiatan, profesi, atau peran tertentu di masyarakat.

Pada Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tahun 2022 di Desa Narukan, dua kandidat utama yang bertarung adalah Hanik Setiyawati, S.E. dan M. Umar Faruq, S.Pd. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, mereka tinggal di lingkungan yang sama, yaitu RW 02, RT 04, dengan jarak tempat tinggal yang hanya terpaut beberapa rumah. Hal ini mencerminkan adanya interaksi yang cukup dekat di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, jika dilihat dari struktur hirarkinya dalam masyarakat berdasarkan teori modal sosial milik Bourdieu, mereka memiliki potensi untuk memiliki jumlah modal sosial yang besar. Hal ini dikarenakan Hanik merupakan seorang dengan perekonomian yang tinggi serta kepala desa yang menjabat pada periode sebelumnya, sedangkan Umar adalah seorang yang memiliki latar belakang keluarga besar dari anggota pesantren. Dengan demikian tidak ada satupun dari masyarakat desa yang tidak mengenal kedua tokoh tersebut. Hal ini semakin menguatkan jika kedua tokoh memiliki potensi modal sosial yang kuat karena adanya hubungan saling kenal dan saling mengakui dengan seluruh masyarakat Desa Narukan.

1. Modal Sosial Hanik Setiyawati

Hanik Setiyawati adalah seorang kepala desa yang telah menjabat pada periode sebelumnya (2016–2022). Selama mengemban jabatan tersebut, kegiatan yang dilakukan hanya seputar dengan kegiatan desa. Adapun kegiatan lain di luar kepala desa, dia aktif dalam mengelola kegiatan usaha keluarga berupa produksi batu bata dan perkebunan tebu. Aktivitas ini menjadi salah satu sumber terbentuknya modal sosial, yaitu melalui hubungan kerja dengan para pegawai di kedua bidang tersebut. Secara lebih rinci relasi yang dimiliki Hanik Setiawati dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Kuasa pengusaha dengan bawahan

Modal sosial yang terbangun antara Hanik dan masyarakat sekitar salah satunya terbentuk melalui usaha pribadi yang dimilikinya. Usaha tersebut mencakup pengelolaan perkebunan tebu serta produksi batu bata. Kedua jenis usaha ini melibatkan interaksi dengan orang lain guna menunjang keberhasilan usaha yang dijalankan. Dari sinilah tercipta relasi erat antara Hanik dan para pekerjanya.

Hanik mengelola perkebunan tebu yang cukup luas bersama suaminya. Dalam usaha ini, ia mempekerjakan enam orang yang secara rutin bertanggung jawab atas pengelolaan kebun. Relasi yang terjalin dengan para pekerja bersifat intensif dan cukup kuat karena sifat pekerjaan yang membutuhkan kerja sama berkelanjutan. Selain perkebunan tebu, Hanik juga memiliki usaha produksi batu bata yang tersebar di empat lokasi berbeda di Desa Narukan. Dalam usaha ini, ia mempekerjakan sekitar 16 orang. Relasi yang terjalin dengan para pekerja tidak hanya bersifat formal, tetapi juga informal. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas pekerjaan, tetapi juga mencakup interaksi di luar jam kerja, di mana Hanik dan para pegawainya sering bersenda gurau bersama. Hal ini sangat mudah terjadi karena setiap

pekerja yang ada baik perkebunan tebu maupun produksi batu bata merupakan warga Desa Narukan.

Hubungan yang terjalin antara Hanik dan pekerjanya bukan sekadar hubungan ekonomi biasa. Jika dilihat dari perspektif Pierre Bourdieu menunjukkan sebuah bentuk modal sosial dalam aspek kehidupan. Bourdieu menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui relasi sosial yang kuat, kepercayaan, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang dapat dimanfaatkan dalam bidang sosial dan politik. Dalam kasus Hanik, hubungan dengan para pekerja tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga merupakan aset sosial yang dapat memperkuat posisinya dalam struktur masyarakat desa.

Lebih jauh, relasi yang terjalin dengan para pekerjanya layaknya sebuah konsep patron klien. Sebagai patron, Hanik memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi berupa lapangan pekerjaan, sementara para pekerja sebagai klien memiliki keterikatan terhadap patron yang memberikan mereka penghidupan berupa lapangan pekerjaan. Hubungan ini menciptakan relasi timbal balik, di mana ketergantungan ekonomi para pekerja terhadap Hanik bisa berkembang menjadi bentuk loyalitas dalam diri masing-masing para pekerja.

Dalam sebuah konsep politik desa, relasi yang berjalan berpotensi menjadi modal politik yang kuat. Ketergantungan hubungan pekerjaan yang telah terbentuk memungkinkan pekerja untuk memiliki kecenderungan dalam mendukung Hanik dalam kontestasi politik, seperti Pilkades. Hubungan patron klien di tingkat desa dapat berkontribusi pada dukungan politik, karena klien merasa memiliki rasa balas budi sehingga timbul kewajiban mendukung patron yang telah memberikan mereka akses lapangan pekerjaan.

Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara Hanik dan para pekerjanya bukan hanya sebatas hubungan kerja transaksional, tetapi juga merupakan modal sosial yang kuat serta berkelanjutan.

Kepercayaan, kedekatan sosial, dan loyalitas yang terbentuk menjadi aset penting yang dapat ditukarkan ke dalam bidang sosial dan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Hubungan sosial dalam kepemimpinan kepala desa

Sebagai kepala desa periode 2016–2022, Hanik memiliki kesempatan dalam membentuk jaringan yang lebih luas dengan masyarakat Desa Narukan maupun kelompok organisasi dalam desa. Ia kerap hadir dalam kegiatan besar desa seperti acara peringatan hari besar nasional atau acara keagamaan. Layaknya seorang kepala desa pada umumnya, setiap pelaksanaan kegiatan besar desa yang dihadiri oleh keseluruhan masyarakat desa, dia adalah sebagai tokoh desa yang menyampaikan sambutan baik tentang kegiatan inti maupun tentang penyampaian informasi terkait dengan pemerintahan desa.

Namun, modal sosial yang terbentuk melalui relasi antar kepala desa dengan masyarakat sekitar tidak merata. Partisipasi Hanik dalam kegiatan rutinitas bersama tetangga seperti yasinan ibu-ibu tidak dilakukannya secara konsisten.

"Dia cukup aktif dalam kegiatan desa, tetapi dalam kegiatan rutinan mingguan seperti yasinan, hanya ikut jika memiliki waktu luang."

(Wawancara dengan tetangga dekat Hanik, 13 November 2023)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa semenjak menjabat sebagai kepala desa, Hanik tidak membangun modal sosial melalui interaksi sosial secara intens dalam komunitas yang kecil. Kurang aktifnya Hanik dalam kegiatan di luar pekerjaan kepala desa, divalidasi dengan pernyataan yang terlontar oleh rekan kerja Hanik dalam pemerintahan desa. Hal tersebut menunjukkan kurang adanya relasi yang menyeluruh antara Hanik dengan masyarakat sekitar. Diketahui bahwa ia lebih sering berhubungan dengan kelompok masyarakat tertentu.

“Setiap ada orang yang sakit dia menjenguk dan dalam setiap acara memang dia kadang ikut. Akan tetapi bisa dikatakan dia seorang yang pemilih. Hanya kepada masyarakat yang disukai saja dia ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan.”

(Wawancara dengan perangkat desa pada periode kepemimpinan Hanik, 18 November 2024)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya relasi yang ada hanya sebatas kepada kelompok tertentu. Dalam konteks ini, modal sosial yang terjalin secara terbatas akan berujung pada lemahnya epektivitas dukungan sosial dan politik. Selain itu, para pemuda mengungkapkan bahwa di masa jabatan Hanik, kegiatan pemuda tidak mendapat perhatian yang cukup. Hal ini mengakibatkan tidak adanya hubungan yang dekat dengan para pemuda Desa Narukan.

“Kegiatan yang melibatkan pemuda hanya ada di awal masa jabatan, seperti acara Agustusan. Seingat saya itu hanya 3 periode awal di masa jabatannya. Setelah itu, kegiatan pemuda tidak aktif lagi.”

(Wawancara dengan pemuda Desa Narukan, 25 November 2024).

Hubungan yang kurang intensif tidak hanya dengan masyarakat dan para pemuda. Berdasarkan data lapangan yang ditemukan bahwa beberapa keluarga Hanik yang berada pada daerah yang sama mengungkapkan jika kurang adanya interaksi yang baik antara mereka. Permasalahan yang terjadi tidak diketahui apa dan bagaimana sumbernya, namun hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dibawah ini.

“Dia itu jarang menyapa kalau bertemu di jalan, semenjak jadi kepala desa seakan sudah lupa, padahal saya adalah keluarganya.”

(Wawancara dengan bapak-bapak dari saudara Hanik, 13 November 2024).

Dalam konteks modal sosial Bourdieu, keluarga merupakan bagian dari relasi inti yang menjadi dasar dalam membentuk kekuatan sosial. Jika seseorang kehilangan modal sosial dalam lingkup keluarga,

maka dia berpotensi kehilangan dukungan maupun kepercayaan dari jaringan yang paling dasar.

Dari keseluruhan analisis dapat dikatakan bahwasanya modal sosial yang dimiliki oleh Hanik adalah besar, namun tidak merata. Hanik memiliki modal sosial yang kuat melalui hubungan formal dengan para pekerjanya dan kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut ditandai dengan kehadirannya dalam sebuah acara yang diadakan oleh kelompok masyarakat tertentu serta adanya hubungan berkelanjutan dengan para pekerja yang dimilikinya. Namun modal sosial yang terjalin dilingkup informal adalah lemah baik dari tetangga sekitar, pemuda bahkan keluarga sendiri yang ditandai dengan adanya persepsi kurang baik bahkan terkesan negatif.

2. Modal sosial M. Umar Faruq

M. Umar Faruq memiliki latar belakang sebagai tokoh agama yang dihormati di Desa Narukan. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa Umar Faruq adalah sepupu dari seorang kiai ternama yang memiliki pondok pesantren terbesar di desa tersebut. Kiai yang dimaksud tidak hanya terkenal di Desa Narukan, tetapi juga di seluruh penjuru, terutama di wilayah Jawa Tengah. Adapun modal sosial yang dimiliki Umar dengan masyarakat sekitar terbentuk melalui pengajar Al-Qur'an bagi anak-anak serta kegiatan aktif bersama para pemuda.

a. Kegiatan pengajaran keagamaan

Umar Faruq aktif mengajar anak-anak mengaji secara gratis di rumahnya setelah shalat magrib. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan hubungan langsung dengan anak-anak, tetapi juga dengan orang tua mereka yang mempercayakan pendidikan agama anak-anaknya kepada beliau.

"Tidak ada biaya untuk belajar mengaji dengan Pak Faruq. Relasi yang terjalin sangat baik, karena hampir seluruh orang tua yang memiliki anak kecil mempercayakan kepada beliau untuk diajari mengaji Al-Qur'an."

(Wawancara dengan masyarakat Desa Narukan, 18 November 2024.



Gambar 4.1 Suasana Kegiatan Pembelajaran Al Qur'an

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, sistem pengajaran yang dilakukan adalah pembelajaran baca ayat suci Al-Qur'an. Di mana dalam kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan TK dan SD. Kegiatan tersebut adalah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh Umar Faruq. Oleh sebab itu, dalam pembelajarannya tidak dipungut biaya. Dengan adanya kegiatan ini, Umar Faruq memiliki relasi luas yang berjalan secara intens dengan para orang tua yang telah menitipkan anak mereka kepadanya. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa hampir dari keseluruhan orang tua yang ada di Desa Narukan mempercayakan anak mereka kepada Umar.

Kegiatan yang dilakukan secara sukarela berdampak kepada kepemilikan modal sosial yang besar dalam hubungannya dengan masyarakat desa. Besarnya modal sosial ini juga tercermin dari banyaknya relasi yang ia jalin dengan warga sekitar. Tidak hanya luas, modal sosial yang dimiliki Umar Faruq juga tergolong kuat, yang

dapat diidentifikasi melalui unsur kepercayaan yang terjalin di antara mereka.

Kepercayaan tersebut muncul karena adanya *benevolence*, atau sikap saling berbuat baik yang ditunjukkan oleh Umar Faruq kepada masyarakat. Tindakan ini membentuk persepsi positif terhadap dirinya. Selain itu, secara alami ia juga memiliki simpanan rasa timbal balik dari warga sebagai bentuk apresiasi atas pengajaran dan bantuan yang ia berikan. Modal sosial ini menjadi aset berharga dalam bidang politik, karena warga akan dengan senang hati memberi dukungan sebagai bentuk balas budi atas tindakan tanpa pamrih yang telah ia lakukan.

b. Komunitas pemuda

Umar Faruq dikenal dekat dengan para pemuda desa. Ia sering berkumpul di warung kopi untuk berbincang dan berdiskusi. Sehingga terciptanya suasana yang akrab seakan tanpa adanya jarak. Mereka biasa nongkrong di warung kopi milik Mbak Narti. Warung tersebut terletak cukup strategis karena berada di dekat gapura desa bagian selatan Desa Narukan. Mereka biasanya nongkrong di warung tersebut pada siang hari setelah melakukan aktivitas di pagi hari, yakni sekitar pukul 13.30 WIB. Adapun jam malam, biasanya dilakukan pada malam hari setelah melakukan sholat Isya.

“Kami sering nongkrong bareng di warung kopi. Dia sosok yang rendah hati dan tidak sungkan membaur dengan pemuda maupun bapak-bapak.”

(Wawancara dengan pemuda Desa Narukan, 21 November 2024)

“Saya kenal baik dengan Faruq, karena dia adalah teman saya di warung kopi, kami sering ngopi bareng”

(Wawancara dengan bapak-bapak Desa Narukan, 21 November 2024)



Gambar 4.2 Warung Kopi Mbak Nartik

Di situ lah, di warung Mbak Nartik para pemuda, bapak-bapak maupun Umar Faruq bersantai sambil menikmati kopi bersama. Kedekatan di antara mereka menunjukkan adanya keakraban yang terjalin. Mereka merasa segan sekaligus senang bisa mengobrol bersama. Menurut pernyataan warga, sosok Umar Faruq dikenal sebagai pribadi yang rendah hati meski berasal dari keluarga kiai. Ia tidak sungkan untuk berbaur dengan masyarakat. Tidak ada jarak antara dirinya dengan bapak-bapak, pemuda, maupun warga lainnya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa pemuda yang telah saya wawancarai. Dengan demikian, adanya relasi yang terjalin antara Umar Faruq, pemuda serta bapak-bapak.

Selain itu, dalam berbagai kegiatan pemuda, ia turut andil dan ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan. Bahkan, di kesempatan tertentu, ia ikut bermain sepak bola bersama mereka. “Saya dekat dengan pemuda, selain sebagai teman dalam tongkrongan, sepak bola, saya juga terkadang memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pemuda” ucap Umar Faruq saat diwawancarai. Melihat berbagai kegiatan yang dilakukan para pemuda menunjukkan relasi sosial yang terjalin adalah sangat kuat.



Gambar 4.3 Sepak Bola Umar dan Para Pemuda

Budaya atau kebiasaan yang terjalin di antara para pemuda maupun bapak-bapak di sekitar menciptakan relasi yang erat di antara mereka. Relasi ini terbentuk secara alami melalui berbagai kegiatan yang rutin dilakukan bersama dan terus berlanjut seiring waktu. Jika diamati, hubungan yang terjalin menunjukkan adanya ikatan yang kuat, baik antar Umar dengan pemuda maupun antara Umar dengan bapak-bapak. Keharmonisan dalam interaksi mereka melahirkan persepsi positif satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling percaya. Kebiasaan ini juga menumbuhkan kepercayaan yang kokoh terhadap Umar Faruq. Relasi personal yang terbangun melalui rutinitas bersama ini menjadi bagian dari budaya yang mempererat ikatan sosial di antara mereka. Melihat relasi yang erat serta berkelanjutkan melihatkan bahwasanya modal sosial yang dimiliki oleh Umar dengan para pemuda maupun bapak-bapak adalah kuat.

Berdasarkan pemaparan modal sosial yang dimiliki oleh kedua kandidat, mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Hanik Setiawati membangun modal sosialnya melalui relasi formal yakni jabatan kepala desa dan kegiatan usaha. Adapun relasi yang terjalin dengan beberapa masyarakat desa semenjak dia menjabat sebagai kepala desa kurang menyeluruh ditandai dengan adanya data lapangan yang menunjukkan

bahwa Hanik tidak ikut dalam beberapa kegiatan yang diadakan seluruh masyarakat desa. Di sisi lain, Umar Faruq membangun relasi dengan masyarakat desa secara informal ditandai dengan kegiatan keagamaan dan kedekatannya dengan pemuda untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan intensif, mencakup berbagai kelompok usia di Desa Narukan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana modal sosial dapat memainkan peran yang berbeda dalam strategi politik masing-masing kandidat.

B. Penggunaan Modal Sosial dalam Pilkades di Desa Narukan Tahun 2022

Dalam Pilkades, keberhasilan seorang kandidat sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan modal sosial, yang mencakup relasi, kepercayaan, dan jejaring yang telah dibangun. Modal sosial ini sering digunakan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung strategi kampanye.

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana dua kandidat Pilkades di Desa Narukan, Hanik Setiyawati dan Muhammad Umar Faruq dalam menggunakan modal sosial mereka untuk membentuk mesin politik masing-masing.

1. Hanik Setiyawati

Sebagai kepala desa yang mencalonkan diri kembali, Hanik memiliki kesempatan besar berupa modal sosial yang telah ia bangun selama masa kepemimpinannya. Relasi yang dimiliki dengan beberapa masyarakat dan para pekerjanya menjadi aset utama dalam mensukseskan pencalonan. Hal ini dikarenakan Hanik membentuk tim sukses yang dimiliki melalui relasi tersebut. Dengan tim sukses yang terbentuk akan memudahkan dia dalam menjalankan setiap kegiatan kampanye yang berlangsung.

a. Pemasangan alat peraga kampanye

Salah satu strategi kampanye yang dilakukan adalah pemasangan alat peraga kampanye berupa banner maupun poster. Hanik yang

dibantu mesin politiknya memasang banner di berbagai lokasi strategis, seperti perempatan jalan, tempat umum, dan dekat area pemukiman warga. Isi banner tersebut mencakup foto dirinya, nomor urut, serta visi dan misi secara singkat namun jelas.

Tujuan pemasangan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pencalonannya dan mempengaruhi pilihan mereka. Dalam proses pemasangan banner, tim sukses yang terdiri dari kerabat, teman dekat, serta pekerja di tempat usaha miliknya memainkan peran penting. Banner diletakkan di tempat yang mudah terlihat, sehingga warga dapat mengenal program kerja dan visi Hanik.

b. Kegiatan blusukan

Hanik, bersama mesin politik yang dimiliki, secara langsung mengunjungi rumah warga satu per satu. Dalam kegiatan blusukan ini, Hanik didampingi oleh relasi yang dimiliki berasal dari golongan keluarga. Strategi ini bertujuan untuk mempererat hubungan secara personal dengan masyarakat. Dalam setiap kunjungan, Hanik memohon restu sambil meminta bantuan dukungan. Tidak hanya itu, dia juga memberikan beberapa sembako untuk masyarakat yang dikunjungi. Hal ini tidak hanya memperkuat dukungan dari masyarakat, tetapi juga menunjukkan pendekatan yang intens dalam kampanye.

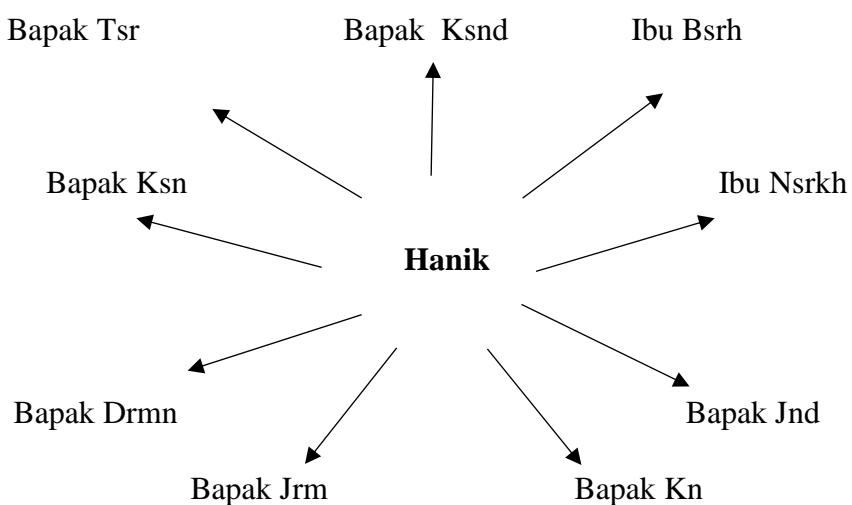
c. Kegiatan keagamaan

Sebelum hari pemilihan, Hanik mengadakan kegiatan pengajian *nariyahan* di rumahnya. Kegiatan *nariyahan* merupakan sebuah kegiatan pembacaan sholawat nariyah. Cara pelaksanaannya yakni dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang mumpuni. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu bulan menjelang pemilihan. Acara ini dihadiri oleh masyarakat pendukungnya dan beberapa keluarganya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dari para pendukungnya. Setelah

kegiatan selesai, mereka tidak langsung pulang melainkan mengobrol bersama. Selama kegiatan pembacaan sholawat nariyah berlangsung, terdapat beberapa keluarga Hanik yang membantu mempersiapkan segala kebutuhan termasuk konsumsi para tamu. Kehadiran masyarakat di dalam kegiatan tersebut menunjukkan tingkat dukungan yang signifikan.

Pembentukan mesin politik sangatlah penting untuk dilakukan karena dengan adanya susunan dan strategi yang baik akan membawa suatu kelancaran dalam setiap kegiatan kampanye dan berdampak pada kemenangan kandidat. Dalam susunan mesin politik yang dimiliki oleh Hanik yakni terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk keluarga dekat. Adapun gambaran secara sederhana adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4 Susunan Mesin Politik Hanik Setiyawati



Sumber: Tim Sukses Umar Faruq

Susunan sederhana tersebut merupakan hasil data lapangan yang didapat dari tim sukses kubu lawan. Dia mengatakan bahwasanya nama-nama tersebut adalah beberapa anggota tim sukses dari Hanik. Nama-nama

tersebut memang sangat mungkin untuk diketahui tim lawan. Hal ini dikarenakan pergerakan mereka hanya ada pada lingkup satu desa saja. Dalam susunannya para pekerja dan keluarga menjadi struktur dari mesin politik yang dibentuk, mereka bertugas untuk membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi kampanye. Keluarga dalam mesin tersebut sebagai tim pendukung adapun para pekerja di perkebunan tebu dan usaha batu bata merupakan tim inti. Mereka secara aktif membantu pemasangan banner, dukungan, hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun yang lain adalah relasi yang terjalin selama dia menjabat. Beberapa warga yang merasa memiliki ikatan dengannya maupun sebagai balas jasa dengan Hanik karena kinerjanya sebagai kepala desa sebelumnya. Atas terbentuknya mesin politik yang dimiliki Hanik yang tersusun dari modal sosial yang dimiliki, dia dapat menjalankan serangkaian kegiatan menjelang Pilkades dengan lancar.

2. Muhammad Umar Faruq

Pencalonan Muhammad Umar Faruq dimulai dari dorongan keluarga besar dan masyarakat desa. Relasi yang kuat, baik dengan komunitas pengajian ibu-ibu maupun pemuda desa, menjadi modal utama yang membentuk dukungan untuknya. Berita mengenai pencalonan Umar Faruq sempat menimbulkan berbagai spekulasi di kalangan masyarakat Desa Narukan. Namun, ketika kepastian mengenai pencalonannya muncul, pemuda dan ibu-ibu langsung menyatakan kesediaan mereka untuk bergabung dalam tim suksesnya. Tim sukses tersebut terbentuk secara sukarela, berkat kesadaran dan hubungan pribadi yang telah terjalin antara Umar Faruq dan masyarakat sekitar.

Pada masa itu, ibu-ibu dari setiap RT, yang biasa berkumpul untuk kegiatan yasinan, datang secara bergiliran untuk menanyakan langsung kepada Umar Faruq apakah ia benar-benar mencalonkan diri. Mereka berharap pencalonannya bukan sekedar isu atau tidak jelas kebenarannya, melainkan sebuah kenyataan. Setelah Umar Faruq memastikan bahwa ia

siap mencalonkan diri, ibu-ibu tersebut berkomitmen untuk mendukung dan mensukseskan pencalonannya dalam Pilkades.

“Secara bergiliran, para ibu datang ke rumah saya sambil membawa berbagai bingkisan, sebagai bentuk dukungan nyata terhadap pencalonannya. Mereka datang dari setiap RT untuk memastikan dukungan mereka kepada Umar Faruq.”

(Wawancara dengan Umar Faruq, 15 November 2024)



Gambar 4.5 Ibu Ibu Pengajian RT Bersama Umar Faruq

Adapun secara lebih rinci penggunaan modal sosial Umar Faruq dalam Pilkades adalah sebagai berikut:

a. Pemasangan alat peraga kampanye

Salah satu strategi yang dipakai Umar Faruq pada hari kampanye adalah pemasangan poster dan banner. Pemasangan poster tidak hanya di lingkup desa, melainkan sosial media. Beberapa pemuda pendukung Umar di dalam akun resmi sosial media yang dimiliki memposting poster yang berisi wajah dan nomor urut Umar Faruq. Hal tersebut dilakukan untuk menarik lebih banyak pendukung dari lapisan masyarakat Desa Naruka.

Terdapat salah satu hal unik pada pencalon Umar Faruq. Hal tersebut adalah masyarakat yang mendukung Umar Faruq menunjukkan inisiatif yang luar biasa dengan meminta secara pribadi poster bergambar Umar Faruq kepada tim sukses. Poster-poster ini dipasang di depan rumah maupun depan toko yang dimiliki sebagai wujud

dukungan. Selain itu, Umar bersama tim suksesnya juga memasang banner dan poster di berbagai lokasi strategis. Upaya ini menunjukkan kuatnya relasi Umar dengan masyarakat, yang rela berkontribusi secara sukarela.



Gambar 4.6 Poster Umar Faruq dalam Sosial Media

b. Kegiatan blusukan

Kegiatan blusukan dapat dikatakan sebagai aktivitas mendatangi rumah ke rumah secara langsung. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh Umar Faruq. Dalam pelaksanaannya, blusukan dilakukan menjelang hari pemilihan dengan tujuan utama untuk meminta dukungan langsung dari warga sekitar. Dalam menjalankan kegiatan ini, Umar Faruq didampingi oleh mesin politik yang terdiri dari teman-teman masa kecilnya serta beberapa kerabat dekatnya.

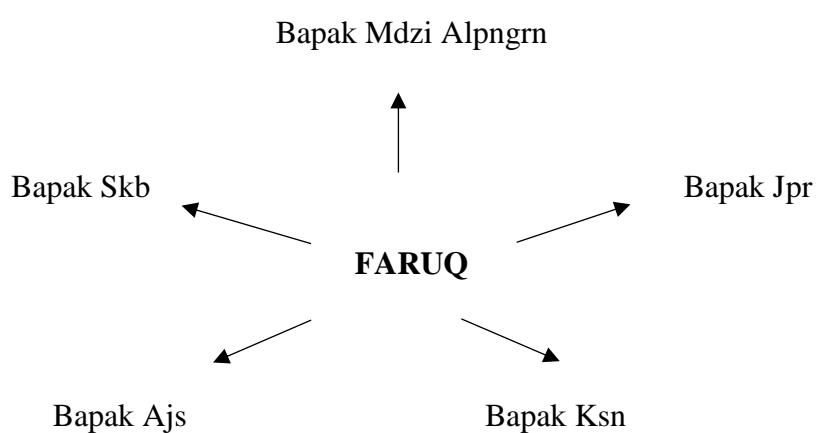
c. Kegiatan keagamaan

Sama seperti Hanik, Umar juga mengadakan kegiatan nariyahan menjelang hari pemilihan selama satu bulan. Acara ini dihadiri oleh masyarakat pendukung, keluarga, dan tokoh agama. Selain itu, bapak-bapak sering berkumpul di rumah Umar Faruq untuk membahas strategi kampanye atau sekadar ngobrol santai bersama. Adapun relasi yang berperan adalah sebagian ibu-ibu Desa Narukan yang membantu mempersiapkan hidangan untuk para tamu. Kegiatan yang berlangsung memperlihatkan keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela

Untuk memenangkan pemilihan kepala desa tersebut susunan mesin politik dari Muhammad Umar Faruq adalah berasal dari beberapa kelompok relasinya. Kelompok tersebut berasal dari golongan keluarga besar, ibu-ibu kelompok pengajian, teman masa kecil dan pemuda desa. Para keluarganya menjadi pendukung utama yang mendorong Umar mencalonkan diri. Adapun ibu-ibu pengajian dukungannya dibuktikan atas partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan dan kunjungan ke rumah Umar sebelum pencalonannya. Sedangkan pemuda desa berperan aktif membantu dalam pemasangan alat peraga kampanye dan penggalangan dukungan. Para pemuda ini merupakan mesin politik yang sangat menguntungkan. Pasalnya para pemuda Desa Narukan sangat pandai untuk menggiring suara masyarakat sekitar. Selain itu yang tidak kalah penting adalah teman masa kecil dan tetangga. Dengan adanya dukungan inti dari kelompok tersebut dapat memperluas memperluas jaringan dukungan yang dimiliki Umar Faruq.

Adapun secara sederhana gambaran struktur tim sukses dari Umar Faruq adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7 Susunan Mesin Politik Umar Faruq



Sumber: Tim Sukses Umar Faruq

Dalam formasi sederhana di atas, tercantum nama-nama inti dari tim sukses yang dibentuk oleh Umar Faruq untuk Pilkades tahun 2022. *Pertama*, Bapak Mdzi Alpngrn yang menjabat sebagai koordinator utama (ketua). Tugasnya adalah mengkoordinasi seluruh kegiatan kampanye. Di bawah kepemimpinan ketua, terdapat tim penggerak atau jejaring yang berfungsi mendukung jalannya kampanye. *Kedua*, Bapak Skb, yang bertugas sebagai koordinator wilayah bagian Utara. Anggota tim yang tergabung di wilayah utara ini adalah Ibu Ftm, Ibu Srn, Mbak La, dan Ibu Mdh. *Ketiga*, Bapak Jpr, yang menjabat sebagai koordinator wilayah Barat. Anggota yang tercatat dalam tim wilayah barat antara lain Ibu Hdty, Ibu Whyn, dan Ibu Izh. *Keempat*, Bapak Ajs, yang menjadi koordinator wilayah bagian Selatan. Di bawah kepemimpinannya, anggota tim yang terlibat antara lain Bapak Trs, Bapak Dmng, Ibu Snrt, dan Bapak Ngt. *Kelima*, Bapak Ksn, yang bertugas sebagai koordinator wilayah Tengah. Anggota yang tergabung dalam tim wilayah tengah adalah Ibu Ynt, Mbak Sfk, dan Bapak Iz.

Begitulah gambaran terkait dengan mesin politik yang terbentuk untuk mendukung kemenangan kandidat Umar Faruq. Selain tim sukses yang bertugas mengatur berbagai hal teknis kampanye, mereka juga memiliki peran penting dalam merancang strategi dan menyukseskan kegiatan lainnya.

Dengan demikian penggunaan modal sosial oleh Hanik Setiyawati dan Muhammad Umar Faruq menunjukkan pendekatan yang berbeda namun sama-sama efektif. Hanik dalam membentuk mesin politik yang dimiliki lebih

memanfaatkan beberapa relasi yang terbangun secara erat melalui jabatan kepala desa dan para pegawainya untuk mengumpulkan dukungan maupun mensukseskan serangkaian acara untuk menunjang kemenangan, sedangkan Umar Faruq dalam membentuk mesin politiknya mendapatkan dukungan dari keluarga inti, para pemuda serta beberapa masyarakat yang percaya pada hubungan personalnya. Kedua kandidat berhasil menunjukkan bahwa modal sosial adalah suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh para kandidat dalam ajang pemilihan.

BAB V

PENGGUNAAN MODAL EKONOMI OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022

A. Modal Ekonomi Masing-Masing Kandidat

Menurut Pierre Bourdieu, modal ekonomi mencakup segala sumber daya yang dapat dikonversikan dengan uang. Dalam konteks Pilkades, penggunaan modal ekonomi memerlukan dana yang tidak sedikit. Dana besar diperlukan untuk mendukung berbagai tahapan, mulai dari kampanye, pemasangan alat peraga, hingga kegiatan-kegiatan malam menjelang pemilihan. Selain itu, modal ekonomi juga digunakan dalam bentuk politik uang, yang menjadi salah satu fenomena menonjol dalam Pilkades tahun 2022 di Desa Narukan.

Politik uang telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari berbagai ajang pemilihan, termasuk Pilkades. Di masyarakat, praktik ini sering kali diterima secara sadar tanpa memahami dampak jangka panjangnya. Politik uang mencerminkan penggunaan modal ekonomi yang langsung dan dinilai para kandidat cukup efektif untuk mempengaruhi pilihan pemilih. Sebagai salah satu wujud penggunaan modal ekonomi, politik uang memberikan gambaran bagaimana aset-aset ekonomi dikelola dan dimanfaatkan dalam ajang kompetisi politik. Fenomena ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami perannya dalam menentukan pemilihan masyarakat.

1. Modal ekonomi Hanik Setiyawati

Dalam struktur masyarakat Desa Narukan, Hanik Setiyawati menempati posisi yang cukup istimewa secara ekonomi. Rumahnya yang megah dan berbeda dari rumah warga lainnya mencerminkan status ekonomi keluarganya yang menonjol. Berdasarkan data lapangan, keluarga Hanik dikenal sebagai salah satu keluarga yang kaya secara turun-temurun.

Kekayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian dari golongan masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi di desa tersebut.

“Hanik itu sudah kaya dari kecil, orang tuanya hingga ke atas adalah termasuk orang yang kaya di Desa”

(Wawancara dengan salah satu saudara Hanik, 21 November)

Pernyataan ini juga diperkuat oleh keterangan masyarakat Desa Narukan.

“Di zaman kuliahnya, dia adalah orang yang mampu untuk berkuliah di salah satu universitas yang ada di Jawa Barat”

(Wawancara dengan masyarakat Desa Narukan, 21 November 2024)

Akses Hanik terhadap pendidikan tinggi di luar provinsi mencerminkan kekuatan modal ekonomi yang dimiliki keluarganya. Dalam teori Pierre Bourdieu, modal ekonomi menjadi dasar bagi individu untuk mendapatkan modal budaya, seperti pendidikan. Keluarga Hanik tidak hanya memiliki kekayaan materi, tetapi juga memanfaatkan kekayaan tersebut untuk memberikan peluang pendidikan yang lebih baik, sehingga meningkatkan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Adanya kekayaan yang dimiliki menunjukkan bahwa adanya sifat modal ekonomi yakni berupa warisan dan dapat ditukar dengan modal lain.

Selain kekayaan secara turun temurun, dia juga memiliki sumber pendapatan lain yang mendukung modal ekonominya, yaitu:

a. Pendapatan sebagai kepala desa

Penghasilan kepala desa di Kabupaten Rembang telah diatur secara resmi dalam Peraturan Bupati tentang pengalokasian dana desa. Peraturan ini menetapkan nominal gaji pokok serta tunjangan bagi kepala desa berdasarkan klasifikasi desa yang bersangkutan.

Sebagai kepala desa, Hanik Setiyawati menerima gaji pokok sebesar Rp2.500.000,00 per bulan. Selain gaji pokok, Hanik juga mendapatkan tunjangan tambahan sebesar Rp1.900.000,00 per bulan. Besaran tunjangan ini didasarkan pada status Desa Narukan sebagai desa swakarya, yang merupakan salah satu kategori klasifikasi desa berdasarkan tingkat perkembangan dan kemandirian. Dengan begitu dari penghasilan atas jabatan kepala desa, dia mendapat penghasilan sebesar Rp. 4.400.000 setiap bulan.

b. Perkebunan tebu

Hanik Setiyawati memiliki perkebunan tebu yang luas, yang menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang dimilikinya. Untuk mengelola perkebunan ini, Hanik mempekerjakan enam pegawai tetap. Para pegawai tersebut memiliki tanggung jawab utama untuk merawat tanaman tebu. Sebagai imbalan atas pekerjaan mereka, setiap pegawai menerima gaji harian sebesar Rp80.000 dan fasilitas makan siang. Perkebunan ini menghasilkan panen satu kali dalam setahun, dengan hasil yang cukup untuk menopang perekonomian keluarga Hanik. Berdasarkan teori milik Bourdieu, perkebunan milik Hanik tergolong sebagai modal ekonomi yang dapat menghasilkan pendapatan tahunan tetapi juga aset dalam jangka panjang.



Gambar 5.1 Perkebunan Tebu Milik Hanik

c. Produksi batu bata

Hanik Setiyawati memiliki empat cabang produksi batu bata yang tersebar di Desa Narukan, salah satunya berada di samping rumahnya. Cabang-cabang produksi ini beroperasi setiap hari, mencerminkan tingginya permintaan batu bata di wilayah tersebut. Dalam proses produksi, para pekerja di tempat produksi batu bata milik Hanik menerima upah sebesar Rp250.000 untuk setiap 1.000 batu bata yang dihasilkan. Biasanya, dibutuhkan waktu tiga hari kerja untuk mencapai jumlah tersebut. Selain itu, Hanik menjual batu bata produksinya dengan harga Rp500.000 per 1.000 batu bata, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp250.000 per 1000 produksi batu bata.

Berdasarkan teori modal ekonomi milik Bourdieu, produksi batu bata yang dimiliki merupakan contoh dari aset kekayaan yang bernilai finansial milik Hanik. Dengan keuntungan Rp. 250.000 per 1000 batu bata, ditambah dengan banyaknya cabang tempat produksi, Hanik dapat mengakumulasikan modal ekonomi dengan skala besar.



Gambar 5.2 Tempat Produksi Batu Bata Hanik

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Hanik Setiyawati tidak hanya mengandalkan kekayaan warisan, tetapi juga berhasil memperluas modal ekonominya melalui berbagai sumber pendapatan, seperti jabatan kepala desa, perkebunan tebu dan usaha produksi batu bata. Dengan

kombinasi kekayaan warisan dan penghasilan dari usaha yang dikelola secara mandiri bersama keluarganya, Hanik mampu membangun perekonomian yang kuat. Dalam kerangka teori modal ekonomi Pierre Bourdieu, Hanik dapat digolongkan sebagai individu dengan modal ekonomi yang besar. Beragam sumber pendapatan yang ia miliki, dia dapat meningkatkan maupun mempertahankan kesejahteraan pribadi dan keluarganya.

2. Modal ekonomi Umar Faruq

Umar Faruq dikenal sebagai bagian dari keluarga terpandang di Desa Narukan. Keluarganya memiliki salah satu pesantren terbesar di desa tersebut, yang memberikan posisi sosial yang dihormati di kalangan masyarakat. Namun, secara pribadi, Umar menjalani kehidupan yang relatif sederhana. Kekayaannya tidak sebanding dengan reputasi keluarga besarnya, karena sumber pendapatannya terbatas pada pekerjaan yang ia emban.

Pada masa pemerintahan Hanik Setyawati sebagai kepala desa, Umar menjabat sebagai perangkat desa. Sebelumnya, ia bekerja sebagai guru honorer di sebuah sekolah swasta, tetapi pekerjaan tersebut telah ia tinggalkan setelah menerima jabatan perangkat desa. Pendapatan utama Umar Faruq berasal dari gajinya sebagai perangkat desa. Berdasarkan Peraturan Bupati tentang pengalokasian dana desa, perangkat desa menerima gaji pokok sebesar Rp2.050.000,00 per bulan. Selain itu, sebagai perangkat desa di sebuah desa swakarya, ia juga menerima tunjangan tambahan sebesar Rp400.000,00 per bulan. Dengan demikian, total penghasilan yang diterima Umar sebagai perangkat desa adalah Rp2.450.000,00 per bulan.

Dalam teori modal ekonomi Pierre Bourdieu, pendapatan dari jabatan perangkat desa yang diterima Umar Faruq merupakan salah satu bentuk arus pendapatan yang jika diakumulasikan atau diinvestasikan bisa menjadi

indikator pembentuk modal ekonomi yang ia miliki. Meskipun jumlahnya tidak besar, hal ini menjadi sumber daya utama yang menopang kebutuhan hidupnya.

B. Penggunaan Modal Ekonomi dalam Pilkades di Desa Narukan Tahun 2022

Dalam ajang pemilihan kepala desa, tentunya setiap kandidat membutuhkan dana untuk mensukseskan kemenangan mereka. Dana yang dibutuhkan diperlukan sebagai alat kemenangan. Dalam kontestasi pemilihan kepala desa, modal ekonomi menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan para kandidat, namun bukan kemenangannya. Setiap kandidat memerlukan dana yang signifikan untuk mendukung strategi kampanye dan upaya meraih dukungan masyarakat. Dana ini digunakan sebagai alat untuk meningkatkan peluang kemenangan melalui berbagai kegiatan dan fasilitas pendukung. Setiap kandidat yang dapat memanfaatkan modal ekonomi dengan baik dapat meningkatkan daya tarik kepada masyarakat.

Besaran dana yang dibutuhkan bervariasi tergantung pada strategi yang digunakan oleh masing-masing kandidat. Kandidat yang memiliki modal ekonomi pribadi yang besar cenderung dapat lebih leluasa dalam merancang strategi kampanye, seperti memasang alat peraga, menyelenggarakan acara sosial, atau memberikan sesuatu kepada pendukung. Namun, bagi kandidat dengan keterbatasan modal, keberhasilan mereka sering kali bergantung pada jaringan relasi yang kuat.

1. Hanik Setiyawati

Berdasarkan keterangan warga setempat, Hanik memanfaatkan hartanya secara signifikan untuk menunjang proses kampanye dalam pemilihan kepala desa (Pilkades). Modal ekonomi yang dimiliki digunakan untuk berbagai kebutuhan kampanye, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Biaya alat peraga kampanye

Penggunaan modal ekonomi yang dilakukan oleh Hanik salah satunya adalah pemasangan alat peraga kampanye. Dalam hal ini, dana yang digunakan berasal dari sumber pribadi untuk membiayai pembuatan banner dan poster. Banner maupun poster tersebut kemudian dipasang di berbagai sudut strategis Desa Narukan dengan tujuan meningkatkan citra Hanik sebagai kandidat yang siap memimpin.

Jika ditelaah lebih dalam, penggunaan modal ekonomi dalam bentuk pemasangan alat peraga kampanye ini dapat digolongkan sebagai bentuk konversi modal ekonomi menjadi modal simbolik. Dalam hal ini, penggunaan dana untuk mencetak maupun memasang banner dan poster tidak hanya sebagai ajang promosi. Akan tetapi, dengan sendirinya akan membentuk persepsi di masyarakat bahwa Hanik merupakan sosok yang memiliki kemampuan yang lebih untuk menjadi kepala desa. Lebih lanjut, adanya alat peraga kampanye di tempat yang strategis menunjukkan bahwa Hanik memiliki visi maupun misi yang jelas.

b. Jamuan kegiatan keagamaan

Setiap malam menjelang Pilkades, Hanik rutin mengadakan kegiatan nariyah di rumahnya. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang doa bersama untuk mendukung keberhasilannya, namun juga menjadi salah satu strategi pendekatan kepada masyarakat sekitar. Jamuan yang disajikan menjadi wujud terima kasih atas kehadiran masyarakat yang bersedia turut serta dalam kegiatan yang diadakan.

Dalam tradisi masyarakat desa, menghormati tamu merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi. Dalam proses acara tersebut, Hanik mengalokasikan sebagian modal ekonominya untuk membiayai konsumsi bagi warga yang hadir. Penggunaan anggaran dalam konteks

ini menunjukkan bagaimana modal ekonomi dimanfaatkan sebagai penguat dalam mencari dukungan politik.

Melihat acara yang diselenggarakan, menunjukkan perpaduan antara usaha spiritual dan pendekatan sosial dalam upaya menggalang dukungan. Doa bersama dalam bentuk tradisi pembacaan sholawat nariyah menciptakan kesan religius dan kesungguhan dalam perjuangan. Adapun partisipasi warga dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya wujud partisipasi yang diberikan kepada Hanik. Dengan terselenggaranya kegiatan ini akan memperkuat modal sosial secara personal antara Hanik dengan masyarakat sekitar.

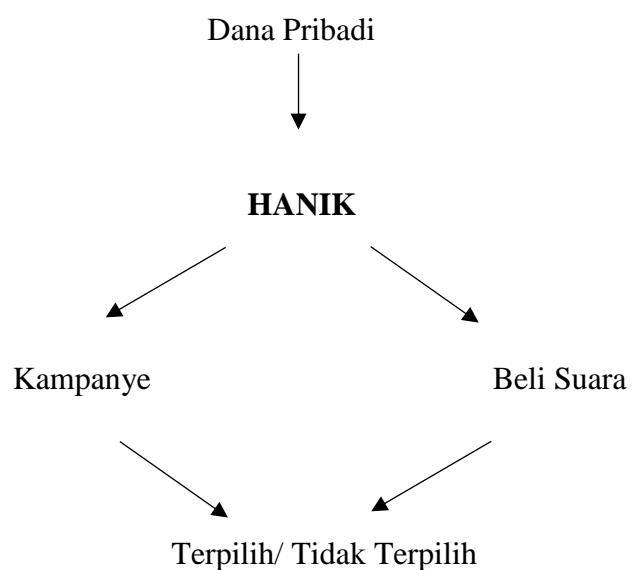
c. Pemberian dana kepada masyarakat

Dalam kampanye blusukannya, Hanik diketahui memberikan sembako kepada warga yang ia kunjungi. Selain itu, tiga hari menjelang hari pemilihan, ia juga memberikan uang tunai sebesar Rp700.000 kepada beberapa warga yang dianggap akan memilihnya. Sistem pemberian uang ini dilakukan secara selektif, berdasarkan hasil prediksi dari tim sukses Hanik mengenai keberpihakan dalam pemilih. Jika warga menolak tawaran atas menunjukkan keberpihakan kepada kandidat lain, uang tersebut tidak diberikan.

Jumlah uang Rp. 700.000 per kepala adalah nominal uang cukup besar, yang menunjukkan bahwa Hanik memiliki modal ekonomi yang kuat. Gambaran ini menunjukkan bagaimana teori modal ekonomi Bourdieu bekerja dalam suatu ajang pemilihan lokal. Dalam hal ini modal ekonomi berguna sebagai jembatan untuk meraih posisi kekuasaan. Meski pengeluaran yang telah dipakai tidak secara rinci diketahui, namun besaran uang yang telah digunakan menunjukkan adanya upaya yang intens untuk memanfaatkan modal ekonomi yang dimiliki sebagai ajang dalam kampanye.

Dengan begitu modal ekonomi yang dimiliki oleh Hanik tersusun secara terencana untuk menunjang segala bentuk kampanye yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya keunggulan yang kompetitif dalam Pilkades di Desa Narukan pada tahun 2022. Secara sederhana penggunaan modal ekonomi milik Hanik adalah sebagai berikut.

Gambar 5.3 Modal Ekonomi Hanik



2. Muhammad Umar Faruq

Dalam pencalonannya sebagai kepala desa, Umar Faruq menyatakan bahwa pencalonannya merupakan kehendak dari keluarganya. Sebagian besar pengelolaan proses pencalonan, termasuk pendanaan, diatur oleh keluarganya. Dia mengaku tidak terlibat langsung dalam pengurusan biaya, termasuk untuk pembuatan alat peraga kampanye. Bahkan, dia menyebut bahwa sebagian alat peraga kampanye yang digunakan berasal dari donatur, yaitu salah seorang temannya.

Namun, di sisi lain, Faruq diketahui juga memberikan sejumlah uang kepada para pendukungnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari tim suksesnya, uang tersebut diberikan secara selektif kepada sekitar 70% dari Daftar Pemilih Tetap (DPT). Strategi ini dilakukan dengan menganalisis keberpihakan warga terhadap Faruq. Setiap kepala keluarga yang teridentifikasi mendukung Faruq mendapatkan uang sebesar Rp300.000. Jika dibandingkan dengan penghasilan Faruq sebagai perangkat desa, yang hanya sebesar Rp2.450.000 per bulan, penggunaan modal pribadi untuk mendanai kampanye seperti ini hampir tidak mungkin. Oleh karena itu, sebagian besar biaya kampanye diketahui berasal dari dukungan keluarganya, terutama sepupunya yang dikenal sebagai tokoh kiai sekaligus politisi di desa tersebut.

Selain itu, dalam kegiatan rutin malam hari selama masa kampanye, seperti acara *nariyah* (doa bersama), Umar hanya menyediakan hidangan sederhana untuk para tamu. Akan tetapi, hidangan ini juga tidak sepenuhnya berasal dari Umar. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, ibu-ibu secara sukarela sering datang ke rumah Umar untuk menyumbang makanan yang digunakan dalam acara tersebut.

"Ibu-ibu itu kadang secara sukarela ke rumah Pak Faruq untuk membawakan makanan buat para tamu."

(Wawancara dengan masyarakat Desa Narukan, 21 November 2024)

Hal ini menunjukkan adanya unsur loyalitas masyarakat terhadap Umar yang tidak semata-mata bergantung pada modal ekonomi. Namun, perbedaan kemampuan ekonomi Faruq dibandingkan dengan Hanik sangat nyata. Salah satu narasumber menyatakan:

"Faruq itu orang yang tidak punya, tidak sekaya kalau dibanding dengan Hanik. Kalau biasanya Hanik pada masa kepemimpinannya suka ngasih sembako kalau hari raya, di masa Faruq, tidak sama

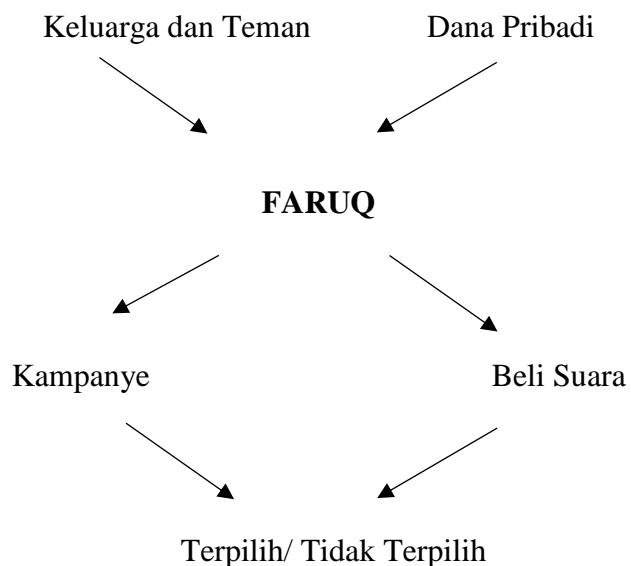
sekali memberikan. Ya bagaimana lagi, memang Faruq itu gak punya."

(Wawancara dengan warga Desa Narukan, 22 November 2024)

Analisis ini menunjukkan bahwa Faruq bukan berasal dari keluarga kaya, tetapi lebih kepada keluarga yang cukup. Dalam pencalonannya, peran keluarganya sangat signifikan, terutama sepupunya yang menjadi donatur utama. Menurut teori modal ekonomi Pierre Bourdieu, Umar mengandalkan modal ekonomi eksternal dari keluarganya untuk bersaing dalam Pilkades.

Secara keseluruhan, pencalonan Faruq lebih banyak didukung oleh jaringan sosial dan kontribusi keluarga besar dibandingkan dengan kekayaan pribadinya. Hal ini menjadi faktor pembeda utama dibandingkan dengan Hanik, yang lebih mengandalkan kekuatan modal ekonomi pribadi yang besar. Maka dengan demikian penggunaan modal ekonomi Umar Faruq dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

Gambar 5.4 Modal Ekonomi Hanik



BAB VI

DAMPAK PENGGUNAAN MODAL SOSIAL OLEH PARA KANDIDAT DALAM PILKADES DI DESA NARUKAN REMBANG PADA TAHUN 2022

Berbagai kegiatan Pilkades di Desa Narukan telah usai dan berjalan dengan lancar dan sukses. Pemenang dalam tahapan tersebut adalah Muhammad Umar Faruq. Pilkades di Desa Narukan dapat dikatakan sebagai salah satu Pilkades yang unik. Keunikan tersebut dikarenakan adanya video yang beredar di berbagai sosial media dan banyak diperbincangkan masyarakat. Dalam analisis kali ini setelah mengetahui bagaimana penggunaan modal sosial maupun modal ekonomi oleh masing-masing kandidat, selanjutnya akan dibahas bagaimana penggunaan kedua modal tersebut berdampak pada pilihan masyarakat dalam menentukan kandidat yang dipilih.



Gambar 6.1 Hasil Akhir Pemungutan Suara

A. Dampak Penggunaan Modal Sosial

Jika ditinjau dari konsep modal sosial milik Bourdieu, kedua kandidat memiliki relasi yang luas serta kuat dari jabatan dan status sosial yang dimiliki oleh masing-masing kandidat. Dengan luasnya relasi tersebut menjadikan modal sosial yang dimiliki oleh keduanya adalah besar. Keduanya

memanfaatkan relasi yang terjalin dengan beberapa unsur masyarakat desa dengan sangat baik. Namun, seiring berjalannya relasi yang terjalin, masyarakat memiliki persepsi yang berbeda antar kedua kandidat. Pada Pilkades tahun 2022, masyarakat cenderung memilih kandidat 02, yaitu Umar Faruq, yang memperoleh hampir keseluruhan dari total suara, sementara Hanik Setiyawati mendapatkan jumlah yang lebih sedikit.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dapat dikaji dengan mempertimbangkan unsur kepercayaan dalam modal sosial. Kelemahan Hanik, salah satunya, disebabkan oleh lunturnya unsur kepercayaan yang pernah terbangun dengan masyarakat. Selama Hanik menjabat sebagai kepala desa sebelumnya, banyak informan yang mengungkapkan bahwa mereka hanya ingin ada pergantian kepala desa karena mereka menginginkan kepemimpinan yang baru. Hal tersebut tidak akan terjadi jika kepemimpinan yang dijalankan sesuai dengan kehendak dan kepuasan masyarakat Desa Narukan.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, beberapa masyarakat mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kinerja Hanik, yang dilatarbelakangi oleh fakta-fakta yang mereka rasakan. Salah satunya adalah program pembangunan bedah rumah. Masyarakat yang terdaftar untuk program bedah rumah mendapatkan anggaran tertentu yang dikelola langsung oleh kepala desa. Namun, ada keluhan dari masyarakat yang merasakan bahwa dana yang disalurkan tidak sesuai dengan realitas di lapangan. Material yang diberikan tidak mencukupi dan tidak sebanding dengan harga pasarnya. Beberapa warga juga melaporkan bahwa ada permohonan untuk bedah rumah yang tidak disetujui, sementara rumah yang sudah bagus justru dibedah dan dipasangi keramik. Pemikiran masyarakat luas bahwa, orang tersebut merupakan teman dekat dari Hanik. Masalah lainnya adalah adanya persepsi negatif terhadap kepemimpinan Hanik, dengan pernyataan "yang disenangi ya dirangkul, yang tidak ya di-kick". Banyak kritik yang muncul dari masyarakat, yang menganggap bahwa ada penyalahgunaan dana desa.

Salah satu keterangan yang dilontarkan oleh anggota PKK di bawah kepemimpinan Hanik menyebutkan bahwa keputusan sering diambil secara sepihak, tanpa adanya konfirmasi atau pemberitahuan kepada anggota lainnya. Salah seorang anggota PKK bahkan dipindah jabatan tanpa kejelasan, yang menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap Hanik. Masalah yang sama juga terjadi pada guru-guru PAUD. Gaji yang seharusnya diberikan tepat waktu sering kali terlambat, bahkan setelah ditagih. Kepercayaan yang hilang ini membuat beberapa anggota PKK berpaling dari Hanik. Adapun keterangan yang didapat dari salah satu anggota semasa pemerintahan Hanik mengatakan bahwa pada saat sambutan suatu acara, dalam pembawaannya dia terkesan menindas, banyak penggunaan kata yang terkesan menekan.

Selain itu, relasi yang terjalin dengan keluarga besar Hanik juga tidak sepenuhnya baik. Beberapa anggota keluarga mengungkapkan bahwa sikap Hanik berubah sejak menjabat sebagai kepala desa, yang menurut mereka menjadi sombong dan angkuh. Hal ini menunjukkan adanya masalah pribadi dalam hubungan keluarga yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Sebelum periode ini, Hanik didukung oleh seluruh keluarga besar dan pemuda. Masyarakat bahkan mengatakan bahwa jika sudah mendapatkan dukungan dari pemuda, kemenangan sudah bisa dipastikan. Namun, hubungan dengan pemuda terhenti setelah Hanik menjadi kepala desa, karena mereka merasa kegiatan kepemudaan tidak dilibatkan dengan baik. Banyak pemuda yang merasa diabaikan karena tidak adanya kegiatan yang dilibatkan, sehingga mereka beralih mendukung Umar.

Dalam pemilihan antara Umar dan Hanik, masyarakat berharap banyak perubahan dari sosok Umar. Pemuda, yang merupakan kunci kemenangan dalam Pilkades, secara sukarela mendukung Umar karena mereka mengenalnya secara dekat, sering bertukar argumen, dan merasa nyaman dengan sosoknya. Selain itu, Umar juga dianggap memiliki figur yang ramah dan berwibawa dari keluarga kiai, serta dapat memimpin dengan kebaikan. Dengan pencalonan Umar, banyak masyarakat yang menggantungkan harapan pada masa

pemerintahannya. Mereka ingin bebas dari kekangan dan sistem pemerintahan yang ada.

Berdasarkan paparan dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa terdapat unsur yang luntur dalam modal sosial milik Hanik, yaitu kepercayaan (*trust*). Lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap Hanik ini menjadi faktor utama mengapa banyak pemilih beralih mendukung Umar Faruq. Banyak yang merasa tidak puas dengan kinerja kepala desa sebelumnya serta kurangnya relasi yang kuat kepada masyarakat. Sebaliknya, Umar Faruq yang mampu mempertahankan kepercayaan banyak pihak berhasil menarik dukungan yang lebih besar, terutama dari kalangan pemuda.

B. Dampak Penggunaan Modal Ekonomi

Penggunaan modal ekonomi dalam Pilkades oleh masing-masing kandidat dapat dianalisis dari segi besaran uang yang diberikan kepada pemilih. Hal ini disebabkan oleh penggunaan modal ekonomi dalam bentuk pembelian suara bersangkutan dengan masyarakat secara langsung. Berdasarkan data lapangan, Hanik Setyawati mengeluarkan Rp700.000 per pemilih, sedangkan Umar Faruq memberikan Rp300.000 per pemilih. Namun, dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa besarnya nominal uang tidak selalu mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih.

Mayoritas pendukung Umar Faruq menyatakan bahwa mereka tetap setia meskipun besaran nominal yang ditawarkan oleh Hanik lebih tinggi. Hal tersebut tidak lain karena mereka merasa bahwa kepemimpinan di masanya tidak ada perubahan yang signifikan. Selain karena visi dan misi yang diusung oleh Umar, keinginan masyarakat untuk berganti kepemimpinan juga menjadi alasan kuat mengapa mereka memilih Umar. Hal ini mencerminkan bahwa uang bukanlah faktor utama yang menentukan pilihan mereka.

Praktik politik uang dalam Pilkades Desa Narukan menjadi perbincangan hangat di masyarakat dan bahkan viral di media sosial. Salah satu penyebabnya

adalah rumor yang tersebar mengenai sikap Hanik yang dianggap sombong. Dalam sebuah percakapan, Hanik dikabarkan mengatakan bahwa suara masyarakat Desa Narukan mudah dibeli dengan nominal Rp1 juta. Pernyataan tersebut memicu ketidakpuasan dan bahkan menimbulkan reaksi tidak baik dari masyarakat. Banyak warga yang merasa tersinggung dan memutuskan untuk memilih mendukung Umar dengan senang hati dan rasa semangat.

Pada masa menjelang hari pemilihan, praktik yang dikenal sebagai serangan fajar menjadi salah satu taktik yang dilakukan oleh pendukung Hanik. Istilah ini merujuk pada pembagian uang kepada masyarakat pada malam atau dini hari menjelang pemilihan. Namun, pendukung Umar Faruq secara aktif berusaha mencegah hal tersebut. Mereka berjaga di jalan-jalan dan rumah-rumah warga untuk mengawasi dan mencegah pembagian uang yang dilakukan oleh tim sukses Hanik.

Peristiwa tersebut memunculkan aksi langsung dari para pendukung Faruq, yang membuntuti tim sukses Hanik untuk menggagalkan pembagian uang di malam hari. Akibatnya, rencana tersebut tidak sepenuhnya berjalan lancar. Sebagai gantinya, pihak Hanik menggunakan metode lain, seperti transfer uang kepada masyarakat yang dianggap sebagai target penerima. Meskipun modal ekonomi yang dimiliki oleh Hanik lebih besar, terbukti bahwa faktor lain seperti kepercayaan, integritas, dan sikap kandidat menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam memilih. Kekayaan yang dimiliki Hanik, meskipun berasal dari usaha yang telah berlangsung secara turun-temurun, tidak mampu menggeser kepercayaan masyarakat kepada pribadi Umar.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Narukan lebih memprioritaskan nilai-nilai kepemimpinan yang mereka harapkan daripada hanya menerima keuntungan material dalam jangka pendek. Selain itu, dapat dikatakan bahwasanya besaran modal ekonomi yang digunakan oleh masing-masing kandidat tidak bisa menentukan kemenangan, namun modal ekonomi

memiliki fungsi sebagai penunjang kesuksesan dalam serangkaian kegiatan kampanye menjelang hari pemilihan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Modal Sosial dan Modal Ekonomi dalam Pilkades di Desa Narkan, dapat ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Kedua tokoh dalam Pilkades di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022 sama sama memiliki modal sosial yang besar. Dalam pemanfaatan modal ini, Hanik cenderung menggunakan relasi yang terjalin dari para pekerja yang dimiliki, beberapa keluarga besar dan orang yang merasa memiliki balas budi atas apa yg dilakukan Hanik selama menjabat sebagai kepala desa. Adapun Umar lebih memanfaatkan relasi yang dimiliki dari para pemuda, keluarga, teman masa kecil dan beberapa masyarakat yang memiliki hubungan personal dengannya.
2. Hanik Setiawati lebih memiliki modal ekonomi yang besar dibanding dengan Umar. Dalam Pilkades tersebut Hanik memanfaatkan modal yang dimiliki secara maksimal, adapun Umar dengan keterbatasan modal ekonomi mendapat suntikan dana dari relasi yang dimiliki dan masyarakat sekitar.
3. Dalam menentukan pemimpin kepala desa di Desa Narukan Rembang pada tahun 2022, masyarakat lebih meninjau relasi yang terjalin antara masing-masing kandidat dari pada uang yang ditawarkan oleh keduanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis akan menyampaikan beberapa saran:

1. Bagi masyarakat sekitar, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bahwa tidak semua pilihan dapat dibeli dengan nominal yang besar. Setiap individu

memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan pilihan, yang meliputi *track record*, interaksi sehari-hari, serta hubungan yang terjalin dalam keseharian mereka.

2. Kepada Pemerintah Kabupaten Rembang, meskipun praktik politik uang tidak terlalu dipertimbangkan oleh masyarakat Desa Narukan, sebaiknya hal ini diatur melalui peraturan yang secara tegas melarang praktik politik uang. Peraturan tersebut harus ditegakkan dengan konsisten. Karena pada dasarnya, kita tidak tahu bagaimana dampak jangka panjang jika dalam suatu pemilihan, kandidat menggunakan politik uang untuk mempengaruhi masyarakat. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah lain yang tidak diinginkan, mengingat banyak kemungkinan yang dapat terjadi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada teori modal sosial dan modal ekonomi milik Pierre Bourdieu, di mana dalam penggunaannya atau kepemilikannya, tidak ada pengukuran yang rinci terkait indikator-indikatornya. Peneliti lain dapat menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama, yang memiliki karakteristik pengukuran secara rinci. Atau, untuk menganalisis modal menggunakan teori Pierre Bourdieu, peneliti selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pada keseluruhan jenis modal yang dikemukakan oleh Bourdieu. Dalam penelitian ini, modal lain, seperti modal budaya yang dimiliki oleh Bourdieu, tidak dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Aminah dan Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenada Media group. Hal.106.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Kencana. Hal 17-20.
- Halim, Abd. 2018. *Politik Lokal*. Malang: Intrans Publishing.
- Huda, Ni'matul. 2015. *Hukum Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press. Hal.164-165.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto, A. Basuki, Prabowo. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mix Methode*. Depok: pt Raja Grafindo Persada. Hal. 47.
- Raharjo, Muhammad Muiz. 2021. *Tata Kelola Pemerintahan Desa*, Jakarta: Bumi aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 7-8.

Sumber dari Jurnal

- Alhumami, Amich. 2009. “Dukun Dan Politik.” <Http://www.Bernardsimamora.Com/Dukun-Dan-Politik>, Diakses Pada 10 Agustus 2022.Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(3), 591–605.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>
- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Canna Indira S, G., & Mariyah, C. (2021). Analisis Modal Politik, Sosial, Dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg Dprd Dki Jakarta 2019. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.55314/tsg.v2i2.142>

- Granovetter, M., & Swedberg, R. (2018). The sociology of economic life, Third edition. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, 1–543. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Herawati, R. (2017). *PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK DALAM PERSPEKTIF OTONOMI DESA (Studi Kasus Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2016 di Kabupaten Rokan Hilir , Provinsi Riau).* 13.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kurniawan, R. C., & Hermawan, D. (2019). Strategi Sosial Pencegahan Politik Uang di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(1), 29–41.
- Miftahusyaian, M. (2015). Kapital Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.18860/jpis.v2i1.6842>
- Mill, J. S. (2023). Principles of political economy (volume 2). *British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century: Volume II - Regulating Nature and Conquering Nature*, 95–98. <https://doi.org/10.4324/9781003194675-17>
- Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas dalam kontestasi politik*. 1–38.
- Perempuan, K. (2018). *Political capital of tjhai chui mie in 2017 singkawang mayoral election*. 3(2), 139–149.
- Politik, J. I., & Lailiya, D. (2023). *Politisasi simbol-simbol agama dalam kontestasi pilkades 2019 di desa leran, kecamatan senori, kabupaten tuban*.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Thomas. 2019. Demokrasi dan politik. Malang: Intrans Publishing. Hal. 1.
- Averus, A., & Alfina, D. (2020). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(3), 591–605.
- Baharuddin, T., & Purwaningsih, T. (2017). Modalitas Calon Bupati Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(1), 205–237. <https://doi.org/10.18196/jgpp.4176>

- Bungin, B. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Canna Indira S, G., & Mariyah, C. (2021). Analisis Modal Politik, Sosial, Dan Ekonomi Terhadap Keterpilihan Caleg Perempuan Pemula Pada Pileg Dprd Dki Jakarta 2019. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.55314/tsg.v2i2.142>
- Herawati, R. (2017). *PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK DALAM PERSPEKTIF OTONOMI DESA (Studi Kasus Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2016 di Kabupaten Rokan Hilir , Provinsi Riau).* 13.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kurniawan, R. C., & Hermawan, D. (2019). Strategi Sosial Pencegahan Politik Uang di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(1), 29–41.
- Miftahusyaian, M. (2015). Kapital Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.18860/jpis.v2i1.6842>
- Mill, J. S. (2023). Principles of political economy (volume 2). *British Politics and the Environment in the Long Nineteenth Century: Volume II - Regulating Nature and Conquering Nature*, 95–98. <https://doi.org/10.4324/9781003194675-17>
- Pantouw, S. M. I. (2012). *Modalitas dalam kontestasi politik*. 1–38.
- Perempuan, K. (2018). *Political capital of tjhai chui mie in 2017 singkawang mayoral election*. 3(2), 139–149.
- Politik, J. I., & Lailiya, D. (2023). *Politisasi simbol-simbol agama dalam kontestasi pilkades 2019 di desa leran, kecamatan senori, kabupaten tuban*.
- J. Richardson. 2018. The Forms of Capital. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (1986), Westport, CT: Greenwood, pp. 241–58
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>

- Umam, Muhammad Choirul. 2016. "Partisipasi Politik Masyarakat Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Dalam pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 (Studi Tentang tingkat Kehadiran di Tempat Pemungutan Suara)."UNWAHAS
- Zein, Ramadhani. (2014). "Modal Politik Beny Yusrial dalam Pemilihan Umum Legislatif DPRD Kota Bukittinggi tahun 2014". Universitas Andalas.

Sumber dari Internet

Sociology, easy. Pierre Bourdieu's Economic Capital in Sociology.
<https://easysociology.com/general-sociology/pierre-bourdieu-s-economic-capital-in-sociology/>

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Kandidat Kepala Desa

1. Modal Sosial

- a. Sebelum menjabat kepala desa, kesibukan apa yang dilakukan??
- b. Adakah kegiatan sosial atau komunitas desa yang anda ikuti sebelum mencalonkan diri?
- c. Apakah ada kegiatan rutinan yang terjalin dengan masyarakat sekitar yang mengakibatkan adanya hubungan intens kepada mereka?
- d. Menjelang hari pemilihan, bagaimana cara anda membentuk tim sukses??
- e. Seberapa besar peran keluarga, teman, atau kerabat dalam membantu kampanye Anda?
- f. Apakah tim sukses anda bekerja sama dengan jejaring yang dimiliki untuk mendukung anda?

2. Modal Ekonomi

- a. Menjelang hari pemilihan, apakah anda memasang alat peraga kampanye di sekitar desa? dalam bentuk apa?
- b. Berapa dana yang dihabiskan untuk alat peraga kampanye?
- c. Apa bentuk kampanye yang anda pakai untuk meraih dukungan masyarakat?
- d. Apakah tim sukses anda secara sukarela membantu anda?
- e. Apakah ada pesangon yang diberikan kepada mereka atas jasa mereka?
- f. Apakah ada imbalan yang diberikan kepada masyarakat yang memilih anda?
- g. Mengingat sumber modal ekonomi berasal dari diri sendiri dan orang lain, dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa kemari, apakah anda mendapat dana dari pihak lain?

B. Tim Sukses

1. Modal Sosial

- a. Apa alasan anda bersedia menjadi tim sukses dari kandidat yang anda dukung?
- b. Bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh kandidat yang anda usung?
- c. Untuk memenangkan kandidat anda, Apakah anda menjalin kerjasama dengan jejaring yang dimiliki untuk mendukung pilihan anda?

2. Modal Ekonomi

- a. Untuk menukseskan pemilihan, dana yang dipakai dalam wujud apa saja?
- b. Apakah ada dana yang diberikan kepada masyarakat menjelang hari pemilihan, berapa besarnya?
- c. Bagaimana cara memberian dana tersebut kepada masyarakat sekitar?
- d. Apakah ada imbalan yang anda dapat pada saat menjadi tim sukses?

C. Masyarakat

1. Dalam Pilkades tahun 2022, anda mendukung siapa?
2. Apa alasan anda memilih dia, apakah ada hubungan khusus dengan kandidat yang anda pilih?
3. Adakah kegiatan rutinan atau komunitas tertentu yang anda lakukan bersama salah satu calon?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap masing masing kandidat kepala desa tahun 2022? Apakah mereka menjalin hubungan dekat dengan anda?
5. Kriteria apa yang anda pakai dalam memilih calon kepala desa?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



(Wawancara Bersama
Bapak Umar Faruq)



(Wawancara Bersama Warga
Desa Narukan)



(Wawancara Bersama
Pemuda Desa Narukan)



(Wawancara Bersama Saudara
Hanik)



(Aksi Arak-Arakan Warga Desa Narukan Usai Pilkades)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama | : Laela Oktavia Nurul Hidayah |
| 2. NIM | : 2106016112 |
| 3. Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |
| 4. Tempat Tanggal Lahir | : Rembang, 21 Oktober 2002 |
| 5. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 6. Alamat | : Ds. Wonokerto 02/05
Kec. Sale, Kab. Rembang |
| 7. Nomor Telepon/ Hp | : 081226599516 |
| 8. Email | : laelaoktavia4@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Wonokerto
2. MTs Negeri 5 Rembang
3. MAN 2 Rembang
4. PP Al-Hamidiyyah 1 Lasem
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. PP Darul Falah Besongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. QAI FISIP Walisongo
2. Komunitas Ruang Abaca
3. Komunitas KGSI
4. Pengurus Bidang Peribadatan Ponpes Darul Falah Besongo